

# INVENTARISASI TOKOH ULAMA SE-KALIMANTAN TENGAH



**MAJELIS ULAMA INDONESIA**  
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH  
TAHUN 2021



# INVENTARISASI TOKOH ULAMA SE-KALIMANTAN TENGAH

TIM PENULIS:  
H. ABDUL QODIR  
DESI ERAWATI  
H. ABDUL MUKTI  
H. BULKANI  
H. JAIRI  
MAZRUR  
H. FIMEIR LIADI

EDITOR:  
CECEP ZAKARIAS EL BILAD  
NOR FARIDATUNNISA



MAJELIS ULAMA INDONESIA  
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH  
TAHUN 2021



# INVENTARISASI TOKOH ULAMA SE-KALIMANTAN TENGAH

## **Tim Penulis:**

H. Abdul Qodir  
Desi Erawati  
H. Abdul Mukti  
H. Bulkani  
H. Jairi  
Mazrur  
H. Fimeir Liadi

## **Editor:**

Cecep Zakarias El Bilad  
Nor Faridatunnisa

## **Design Cover dan Layout:**

ZahrafaArt

## **Penerbit:**

### **Yayasan Zawiyah Miftahus Shudur**

Jl. Simpei Karuhai IV Gang Brio, No. 1B  
Kel. Palangka, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya  
E-mail: [zawiyahmiftahusshudur@gmail.com](mailto:zawiyahmiftahusshudur@gmail.com)  
HP : 0812-5674-7070

Cetakan I Desember 2021  
13 x 19,5 cm; viii + 86 halaman

Hak cipta dilindungi undang-undang.  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

# **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Kajian historis-sosiologis ulama di Indonesia menunjukkan bahwa ulama memainkan berbagai peranan penting di berbagai bidang, tidak hanya di bidang keagamaan, tetapi juga di bidang politik, sosial kemasyarakatan, ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan. Salah satu bukti eksistensi peran ulama itu adalah dengan adanya pondok pesantren, majelis taklim dan sebagainya.

Data yang dihimpun oleh Kanwil Kementerian Agama Islam Provinsi Kalimantan Tengah, terdapat 1.775 tokoh Agama Islam yang masih belum terekspos profil dan pemikirannya di tengah masyarakat Islam di Kalimantan Tengah. Penelitian yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Tengah bekerjasama dengan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Raya ini menginventarisir tokoh-tokoh ulama di wilayah Kalimantan Tengah dengan indikator dan kriteria yang sudah disepakati bersama.

Penelitian ini diharapkan agar ulama dan tokoh agama yang tersebar di tengah masyarakat Kalimantan Tengah dapat terhimpun dalam sebuah buku yang berisi informasi tentang profil ulama se-Kalimantan Tengah. Penelitian ini diharapkan insya Allah akan terus berlanjut hingga semua terhimpun sebagai informasi bagi umat Islam di Kalimantan Tengah khususnya, dan masyarakat pada umumnya.

Hasil penelitian ini masih belum selesai, dan akan terus dilanjutkan sampai semua tokoh ulama terdata secara baik dalam bentuk buku.

Harapan Saya penelitian ini secara bertahap dapat diterbitkan

dalam bentuk buku berseri sebagai bahan kajian lanjutan baik oleh akademisi maupun peneliti lainnya.

Izinkan Saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Palangka Raya yang berkenan menerima kerjasama dengan MUI Kalimantan Tengah;
2. Jajaran Pengurus MUI Provinsi Kalimantan Tengah yang mendukung penelitian dan penulisan profil ulama se Kalimantan Tengah;
3. Jajaran Pengurus MUI 14 Kabupaten/Kota se Kalimantan Tengah yang mendukung dan memberikan data ulama di daerahnya masing-masing;
4. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya yang mendukung dan mengarahkan penelitian ini;
5. Tim Peneliti (agar disebutkan siapa-siapa yang berperan dalam penulisan ini)
6. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu;

Demikian pengantar sambutan ini saya sampaikan. Semoga buku hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi sumber rujukan bagi peneliti dan penulis lainnya dan menjadi sumber bacaan bagi masyarakat umum.

Palangka Raya, Desember 2021

Ketua MUI Kalimantan Tengah

Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag

# DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>BAB II KAJIAN TEORITIK</b> .....	<b>6</b>
A. Tokoh Agama dan Ulama .....	6
B. Hakekat Ulama.....	9
C. Indikator Ulama .....	11
<b>BAB III BIOGRAFI TOKOH ULAMA DI KOTA PALANGKA RAYA....</b>	<b>12</b>
1. KH. Haderanie .....	12
2. KH. Mahmud Hasil.....	15
3. KH. Muhammad Muhsin.....	16
4. KH. Anang Masykur Thaib.....	17
5. KH. Ibrahim Bin KH. M. Nuh Bin Abil Qosim.....	20
6. KH. Ahmadi Isa.....	22
7. KH. Busra Chalid (1935-2018).....	23
8. Drs. KH. Abdul Wahid Qasimy (1938 – 2011).....	24
9. KH. Ahmad Sanusi Ibrohimi .....	25
10. Dr. KH. Khairil Anwar, M.Ag. ....	26
11. KH. Ahmad Iskandar Arsyad.....	27
12. Drs. KH. Chairuddin Halim.....	28
13. H. Muchtar Noor T. GT. (1949-2018).....	29
14. H. Amanto Surya Langka, Lc.....	29
15. Ust. Muhammad Alghifari, S.Sos.I.....	30
16. KH. Yamin Mukhtar, Lc.....	31
17. KH. Muhammad Quthubi Bin Khalid.....	32
18. KH. Zainal Arifin .....	33

<b>BIOGRAFI TOKOH ULAMA DI KABUPATEN KAPUAS .....</b>	<b>34</b>
1. KH. Masdarul Kahir, S.Pd (Buya Masdar) .....	34
2. KH. Muhtar Ruslam, S.Pd (Guru Muhtar) .....	34
3. Guru KH. Parhani .....	35
4. Guru Hasanudin.HK, S.PdI, M.Pd (Abi Hasan). .....	35
5. H. Kamarudin AK, A.Md.....	36
6. Radiansyah, S.Ag, M.Ag.M.M .....	36
7. KH. Hamzani,S.Pd.I. ....	37
8. KH. H.M. Rusli, S.Pd. ....	37
9. KH. Suriani Jiddy. Lc .....	37
<b>BIOGRAFI TOKOH ULAMA DI KAB. KOTAWARINGIN BARAT .....</b>	<b>39</b>
1. H. M. Chabib, S.Ag.....	39
2. Habib Husein Al Qodiri.....	39
3. Said Abdurahman Al Qodri (Habib Iman) .....	39
4. Habib Silaiman Nur Basaiban, M.Pd. ....	40
5. H. Arkani Bakhran.....	40
6. H. Ibrahim Syahid .....	40
7. H. Mukmin Ridhlo Idris.....	40
8. H. Zulkarnain .....	41
9. H. Seopwani , S.Ag. bin KH. M. Majeri .....	41
<b>BIOGRAFI TOKOH ULAMA DI KAB. KOTAWARINGIN TIMUR .....</b>	<b>42</b>
1. H. Abdul Hadi Riduan .....	42
2. KH. Moh. Kasyful Anwar.....	43
3. KH. Muhammad Abrar .....	43
4. KH. Zainuri .....	45
5. Ahmad Rayyan Zuhdi Abrar .....	46
6. Dr. H. Amrullah Hadi .....	46
7. KH. Zainuddin Imberan.....	46
8. KH. Anang Ahmad.....	47
9. KH. Abdul Mun'im Asy .....	47
10. Ustadz Abdul Ghofur.....	47

**BIOGRAFI TOKOH ULAMA DI KAB. KOTAWARINGIN TIMUR ..... 49**

1. KH. Husin Kaderi (Alm.) .....49
2. KH. Abdul Madjid (alm.) .....49
3. KH. Abdurrahman, AS. ....49
4. KH. Supian, S.Ag .....50

**BIOGRAFI TOKOH ULAMA DI KABUPATEN SUKAMARA ..... 51**

1. K.H. Ahmad Suhaimi Jahari.....51
2. Kyai Muhammad Gurdan .....51
3. Slamet S.Ag.....52
4. Biografi H. Ahmad Hafajoh S.H.I.....53
5. Aspihani S.H.I.....53
6. M. Daliluddin .....54
7. Biografi Nur Sahlan .....55
8. Gusti Muslim Hadi .....56
9. Muhammad Mukhlis .....57
10. M.Hamdi (Alm) .....57
11. Biografi Ustadz Imam Lutfiudin .....58
12. Ustadz A Dimiyati, S.Pd.I (Alm).....58

**BIOGRAFI TOKOH ULAMA DI KABUPATEN MURUNG RAYA ..... 60**

1. Drs. H. Karsihadi .....60
2. H. Mislan Abrory (Almarhum).....61
3. H. Marzuki Rahman, S.Ag, M.Pd.I.....62
4. H. Amir Hasan, Lc.....63
5. Muhammad Muhajir .....64
6. H. Tarmiji Adidi (Almarhum).....64
7. Moh.Ta `abbud Ema .....65
8. H. Muhammad Aini, S.Pd.I .....65
9. Sampurna Irawan .....66
10. Ahmad Zaini .....66
11. H. Ismail Sunny, S.Pd.I.....67



<b>BIOGRAFI TOKOH ULAMA DI KABUPATEN KATINGAN .....</b>	<b>69</b>
1. Guru H. Ahmad Mahjumi.....	69
<b>BIOGRAFI TOKOH ULAMA DI KABUPATEN PULANG PISAU .....</b>	<b>71</b>
1. Ust. H. Suriyadi, S.Pd.I, MM,.....	71
2. Drs. H. Khairil Anwar .....	72
3. Ust. H. Zainal Aqli.....	72
4. Ust. HM. Yusuf Albani.....	73
5. Guru H. Mardiansyah .....	73
6. Guru Muhammad Dasuqi.....	73
7. Guru H. Abdurrahman .....	74
8. Guru Muhammad Adenan.....	74
9. Guru H.M. Zarkasi.....	74
10. H. Mahpud, S. Pd. I, M. H,.....	75
11. Najmuddin S.Ag, M.H. ....	75
12. H.Abdul Wahab Khasbullah.....	75
13. Ust. Sajidi .....	76
<b>BIOGRAFI TOKOH ULAMA DI KABUPATEN BARITO UTARA .....</b>	<b>77</b>
1. Penghulu Iban bin Nafi bin Haji Muhammad Najib,.....	77
2. H. Ahmad Gazali.....	78
3. Rusmadi, Lc.....	79
4. H. Zaini Ihsan.....	80
5. Pengulu H.Bahagia .....	81
6. H. Mahyidin (Guru Ayah).....	81
7. H. Raihansyah.....	81
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>83</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

Sejak awal abad masehi telah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antar pulau atau antar daerah. kawasan timur yang meliputi kepulauan India timur dan pesisir selatan Cina sudah memiliki hubungan dengan dunia Arab melalui perdagangan<sup>1</sup>. Jalur perdagangan menjadi lintasan emas bagi penyebaran Islam di Nusantara terutama daerah pesisir. Kawasan pesisir pantai tentunya telah lebih maju ketimbang daerah pedalaman. Corak pendudukpun berbeda, penduduk pesisir memiliki karakter keterbukaan dan mudah menerima kebudayaan baru. Berbeda dengan penduduk pedalaman yang lebih sulit menerima perubahan. Begitupun dengan proses Islamisasi di Nusantara yang lebih mudah diterima di daerah pesisir pantai. Sebelum Islam datang, Agama Hindu-Budha mendominasi Nusantara yang bercorak kerajaan. Kerajaan Hindu Budha yang ada di Nusantara diantaranya Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur, Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat, Kerajaan Holing di Jawa tengah, Kerajaan Sriwijaya di Sumatera, Kerajaan Medang Kemulan di Jawa, Kerajaan Kediri, Kerajaan Singasari di Jawa timur, Kerajaan Bali, Kerajaan Pajajaran di Jawa barat, dan Kerajaan Majapahit<sup>2</sup>. Meski demikian, Islam mampu menunjukkan eksistensinya di Nusantara dengan terbentuknya beberapa kerajaan Islam diantaranya, Kerajaan yang ada di Sumatera terdapat Kerajaan Perlak, Kerajaan Samudra Pasai, dan Kerajaan Aceh Darusalam. Kemudian Kerajaan Islam di Jawa terdapat kerajaan Demak, Kerajaan

---

1 Achmad Syafrizal, "Sejarah Islam Nusantara," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, No. 2 (December 5, 2015): 235, Doi:10.19105/Islamuna.V2i2.664.

2 M. Kom Rahmad Fauzi S. Pd., "Hubungan Pemahaman Siswa Tentang Lahir Dan Berkembangnya Agama Hindu-Budha Di Indonesia Dengan Muncul Dan Berkembangnya Kerajaan Hindu-Budha Di Indonesia Di Kelas Xi Smk Negeri 3 Sibolga Oleh: Delima Sari Panggabean," *Jurnal Pendidikan Ips* 1, No. 1ig (December 27, 2017): 1771–73, <https://journal.ipts.ac.id/Index.Php/Ips/Article/View/33>.

Pajang, Kerajaan Mataram, Kerajaan Cirebon dan Banten. Kemudian Kerajaan yang ada di Kalimantan, Sulawesi dan Maluku terdapat Kerajaan Banjar, Kerajaan Gowa Tallo, dan Kerajaan Ternated dan Tidore<sup>3</sup>.

Pulau Kalimantan merupakan pulau terbesar ketiga di dunia yang terletak di sebelah utara pulau Jawa dan di sebelah barat pulau Sulawesi. Pulau Kalimantan terbagi menjadi tiga wilayah, Indonesia sebesar 73%, Malaysia 26%, dan Brunei 1%. Pulau Kalimantan disebut pula dengan “pulau seribu sungai” karena banyaknya sungai yang mengalir di pulau ini<sup>4</sup>. Sungai memiliki peranan dalam penyebaran Islam di Kalimantan, salah satunya dalam penyebaran Islam di Kalimantan Tengah dari Kerajaan Banjar. Kerajaan Banjar merupakan kerajaan Islam pertama di Kalimantan Selatan yang lahir pada awal abad ke-16 yang dipimpin oleh Pangeran Samudra dengan gelar Sultan Suryanullah. Kerajaan Banjar meliputi Kutai, Berau, Karasikan, Lawai, dan Sambas<sup>5</sup>. Pangeran Samudra mempunyai dua anak laki-laki yang bernama Sultan Rahmatullah dan adiknya pangeran Anum. Sepeninggal Pangeran Samudra, Sultan Rahmatullah menggantikan ayahnya sebagai raja Kerajaan Banjar. Kemudian Sultan Rahmatullah memiliki tiga orang anak laki-laki yaitu Sultan Hiayatullah yang kelak menggantikan ayahnya menjadi raja, Pangeran Demang, dan Raden Zakaria. Sedangkan Sultan Hidayatullah mempunyai banyak anak dari beberapa istri yang kemudian anak cucu dari Sultan Hidayatullah menurunkan bangsawan di Martapura dan Kotawaringin<sup>6</sup>.

Dari pernyataan terkait sejarah penyebaran Islam di Kalimantan Selatan, tentunya memiliki peranan adanya penyebaran Islam di

---

3 Susmihara Mihara, “Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam Di Nusantara,” *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 6, No. 1 (July 26, 2018): 15–24, Doi:10.24252/Rihlah.V6i1.5454.

4 Sosilawati dkk Mangapul L.Nababan, Ary Rahman Wahyudi, *Sinkronisasi Program Dan Pembiayaan Pembangunan Jangka Pendek 2018-2020 Keterpaduan Pengembangan Kawasan Dengan Insfratuktur PUPR Pulau Kalimantan*, 2017, 3.

5 Ita Syamtasayah Ahyat, ‘Perkembangan Islam di Kesultanan Banjarmasin’, *SOSIOHUMANIKA* 8, no. 1 (2015): 234, doi:10.2121/sosiohumanika.v8i1.523.

6 Rosyadi Soeloso Sri Mintosih, dan, Hikayat Banjar dan Kotaringin (Jakarta, 1993), 153.

Kalimantan. Dengan adanya keturunan dari Sultan Hidayatullah yang kemudian meneruskan bangsawan di daerah Kotawaringin Kalimantan Tengah. Terdapat kerajaan yang ada di Kalimantan Tengah dan menjadi satu-satunya kerajaan Islam yakni Kerajaan Kutaringin atau Kotawaringin. Kerajaan Kutaringin didirikan oleh pangeran Adipati Anta Kusuma pada tahun 1976 M. Pangeran Adipati Anta Kusuma adalah putra dari sultan Musta'inbillah yang merupakan raja ke IV dari Kerajaan Banjar. Pada tahun 1811 M pada masa Sultan Pangeran Muhammad Imanudin pusat pemerintahan kerajaan dan ibu kota pindah dari kotawaringin lama ke daerah Pangkalan Bun dengan istana Kuning sebagai pusat pemerintahannya<sup>7</sup>. Dalam penyebaran Islam di Kotawaringin, terdapat peran ulama besar dari Demak yaitu Kyai Gede atau Abdul Qadir Assegaf yang diperintahkan Pangeran Suriansyah dari kerajaan Banjar untuk menyebarkan Islam ke Kotawaringin juga untuk mendampingi Pangeran Adipati Anta Kusuma. Jejak penyebaran Islam yang dilakukannya masih ada hingga sekarang, diantaranya terdapat Masjid Kyai Gede di Kalimantan Tengah<sup>8</sup>.

Penyebaran Islam yang ada di Kotawaringin tentunya memiliki pengaruh dalam penyebaran Islam di beberapa kabupaten/kota seperti Palangka Raya. Baik melalui jalur perdagangan melalui darat atau sungai, perkawinan, dan peran serta ulama dalam menyebarkan Islam di berbagai wilayah. Ulama atau tokoh agama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan luas tentang ayat-ayat Allah, baik bersifat kaunyah (fenomena alam) maupun bersifat qu'aniyah yang mengantarkan manusia kepada pengetahuan tentang kebenaran Allah, Takwa, tunduk, dan takut. Ulama yang diidealkan al-Qur'an bukan sekedar citra manusia yang memiliki ilmu dan rasionalitas, tetapi sekaligus manusia moral dan memiliki

---

7 Siti Umayatun, *Kesultanan Kutaringin dan perubahan sosial politik di Pangkalanbun Kalimantan Tengah*, 2015, 1.

8 Fatimah Zuhrah, 'Pergeseran Peran Dan Posisi Ulama Pada Masyarakat Melayu Di Tanjung Pura Kabupaten Langkat', *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 12, no. 1 (15 June 2016): 86–87, doi:10.47466/hikmah.v12i1.58.

kepekaan jiwa. Ukuran ulama yang diberikan masyarakat atau umat kepada seseorang tokoh ditentukan oleh bidang keilmuannya, kepemimpinannya, keberhasilannya dalam bidang yang digeluti hingga memiliki kekhasan dibanding orang-orang segenerasinya.

Secara historis-sosiologis, ulama di Indonesia telah memainkan berbagai peranan; politik, sosial kemasyarakatan, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, dan tentunya keagamaan<sup>9</sup>. Salah satu bukti adanya eksistensi ajaran Islam terbukti dengan adanya pondok pesantren, majelis taklim dan sebagainya<sup>10</sup>. Berdasarkan data dari kanwil kementerian agama provinsi Kalimantan Tengah tentang jumlah tokoh agama yang tersebar dari 14 kabupaten/kota sebagaimana dalam tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Jumlah Tokoh Agama Islam**

<b>No</b>	<b>Kabupaten/kota</b>	<b>Tokoh Agama Islam</b>
1.	Kotawaringin Barat	222
2.	Kotawaringin Timur	73
3.	Kapuas	282
4.	Barito Selatan	69
5.	Barito Utara	102
6.	Sukamara	161
7.	Lamandau	25
8.	seruyan	65
9.	Katingan	37
10.	Pulang Pisau	30
11.	Gunung Mas	68

<sup>9</sup> Ibid., 90.

<sup>10</sup> Zainab Hartati, 'Peranan Kyai Haji Ibrahim Dalam Dakwah Dan Pendidikan', 199, accessed 25 February 2021, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/427>.

12.	Barito Timur	141
13.	Murung Raya	332
14.	Palangka Raya	168
	Jumlah	1.775 <sup>11</sup>

Berdasarkan data jumlah tokoh agama Islam yang ada di Kalimantan Tengah, perlu kiranya menginventarisir kembali tokoh agama atau ulama yang memiliki kontribusi besar khususnya di bidang pendidikan, keagamaan dan lainnya. Buku ini merupakan hasil penelitian di tahun 2021 dan baru sebatas menginventarisir tokoh-tokoh ulama tersebut. Penelitian ini baru sebuah rintisan sehingga masih terdapat kekurangan dalam hal metodologi, penyajian data maupun aspek-aspek lainnya.

Namun demikian, kami berharap semoga hasil penelitian ini memberikan banyak manfaat. Secara akademis penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan seputar pengembangan Islam di Kalimantan Tengah. Penelitian ini juga semoga bisa menjadi bahan dokumentasi untuk instansi-instansi terkait di tingkat kota dan kabupaten, serta menjadi bahan untuk melakukan kajian lanjutan yang berkaitan dengan eksistensi tokoh agama/ulama di Kalimantan Tengah.

---

11 Kanwil Kemenag Kalteng, 'Data Tokoh Agama di Kalimantan Tengah' (Kanwil Kemenag Kalteng, 2018), <https://kalteng.kemenag.go.id/kanwil/artikel/42974/Tokoh-Agama>.

## BAB II

# KAJIAN TEORITIK

### A. Tokoh Agama dan Ulama

Tokoh Agama dalam pandangan umum sering disebut ulama. Dalam perspektif Al-Qur'an ulama dilihat sebagai bagian dari umat yang memegang peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan masyarakat<sup>12</sup>. Ulama dalam pengertian pertama pada umumnya berada dipedesaan, mereka mendirikan pesanten dan menjadi pemimpinnya, atau mereka menjadi kyai dan menjadi pelayan masyarakat dalam melakukan ritual agama seperti memimpin membaca yasin, tahlil, dan sebagainya untuk doa keselamatan seseorang dalam kehidupan di dunia<sup>13</sup>. Tokoh agama memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial atau pembangunan. Ada tiga peran penting yang dapat dijalankan oleh tokoh agama yaitu pertama per edukasi yang mencakup seluruh dimensi kemanusiaan dan membangun karakter bangsa. Kedua, peran memberi pencerahan kepada masyarakat di saat situasi-situasi yang tidak menentu, dan ketiga peran membangun sistem, satu tradisi, budaya yang mencerminkan kemuliaan<sup>14</sup>.

Tokoh agama merupakan ilmuawan agama yang didalamnya termasuk nama-nama kiai, ulama, maupun cendekiawan muslim yang dalam kesehariannya memiliki pengaruh karena adanya kepemimpinan yang melekat pada dirinya. Status tokoh agama mencakup empat komponen pengetahuan, kekuatan spiritual,

---

12 Khusnul Khatimah, *Peran Tokoh Agama Dalam Pengembangan Sosial Agama* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 17.

13 Khusnul Khatimah, *Peran Tokoh Agama Dalam Pengembangan Sosial Agama Di Banyumas (studi Historis sosiologis tokoh agama Islam abad 21)* (LP2M IAIN Purwokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Purwokerto, 2015).

14 Siti Rochmatul Fauziyah, *Peran Tokoh Agama Dalam Masyarakat Modern Menurut Anthony Giddens* (Yogyakarta, 2014), 8.

keturunan (baik spiritual maupun biologis), dan moralitas<sup>15</sup>.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan tokoh agama dalam orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena ia memiliki sejumlah kualitas unggul, bisa mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat<sup>16</sup>.

Aktualisasi tokoh agama di masyarakat mempunyai tingkat yang lebih dalam pengetahuan agama dibandingkan masyarakat lainnya dan menjadi contoh teladan bagi pengikutnya<sup>17</sup>.

Status tokoh agama biasanya tidak melalui jalur demokrasi tetapi lahir dari pengaruh kehidupannya yang lebih serta membantu masyarakat tanpa mengharapkan balas jasa suka rela<sup>18</sup>. Dapat disimpulkan bahwa tokoh agama tidak mendapatkan gelar secara formal tetapi karena pengaruhnya baik dibidang agama, kemasyarakatan dan sosial sehingga menjadi panutan bagi masyarakat sekitar.

Sedangkan ulama adalah orang-orang berilmu, kata ulama sering ditemukan dalam al-Qur'an dan hadits. Sebagaimana dalam surat al-Fathir ayat 28 disebutkan bahwa ulama adalah hamba-hamba-Nya yang takut kepada kemahakuasaan-Nya, mereka mengkaji dan mengamalkan isi al-Qur'an<sup>19</sup>. Keulamaan seseorang juga diakui oleh ulama lainnya baik ilmunya, kesalehannya, ketaatan dan perilaku yang terpuji. Ulama dapat dikelompokkan menjadi dua kategori: pertama, ulama tradisional, kedua, ulama intelektual<sup>20</sup>.

---

15 R Ronald, *Tokoh Agama dalam Masyarakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 23.

16 Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), 10.

17 Supartini Supartini, 'Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Masyarakat di Dusun Pucung desa Sendang Ngrayun Ponorogo' (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018), 22.

18 421206703 Ibnu Sakdan, 'Optimalisasi Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya' (skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), 16, <https://library.ar-raniry.ac.id>.

19 Ahdi Makmur, 'Peranan Ulama Dalam Membina Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan', *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 1 (2 June 2012): 176, doi:10.30821/miqot.v36i1.114.

20 Makmur, 'Peranan Ulama Dalam Membina Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan'.



Para tokoh agama dapat dikatakan juga sebagai tokoh intelektual yang memiliki komitmen terhadap pembaharuan sepanjang masa dan dipercaya oleh masyarakat muslim, baik pada ranah sosial, ekonomi, dan budaya dalam perspektif keislaman serta mendefinisikan sebuah tata kelakuan yang ada dalam masyarakat muslim pada khususnya<sup>21</sup>.

Karena tokoh agama merupakan panutan yang dipilih oleh masyarakat yang membawa pencerahan baik dalam aspek keagamaan, sosial kemasyarakatan ke arah yang lebih baik lagi, sehingga masyarakat mengangkat orang tersebut menjadi pemimpin yang juga disebut dengan pemimpin informal, dimana ciri-cirinya sebagai berikut:

- a. Tidak memiliki penunjukan secara formal atau legitimasi sebagai pemimpin
- b. Kelompok rakyat atau masyarakat menunjuk dirinya, dan mengakuinya sebagai pemimpin. Status kepemimpinannya akan berlangsung selama masyarakat masih mengakui dan menerima kepribadiannya.
- c. Dia tidak mendapat dukungan dari suatu organisasi formal dalam menjalankan kepemimpinannya.
- d. Biasanya tidak mengharapkan imbalan jasa, atau imbalan jasa itu diberikan secara sukarela.
- e. Tidak dapat dimutasikan, tidak pernah mencapai promosi, dan tidak memiliki atasan. Tidak perlu memiliki persyaratan secara formal.
- f. Apabila melakukan kesalahan, dia tidak dapat dihukum, hanya saja respek orang terhadap dirinya berkurang, pribadinya tidak diakui, atau ditinggalkan oleh massanya<sup>22</sup>.

Tokoh agama diposisikan sebagai sumber nilai, sehingga ucapan dan perbuatannya menjadi panutan. Bahkan kebanyakan

---

21 Khatimah, *Peran Tokoh Agama Dalam Pengembangan Sosial Agama Di Banyumas (studi Historis sosiologis tokoh agama Islam abad 21)*.

22 Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*, 9.

tokoh agama di masyarakat Jawa berpendapat bahwa suatu lingkungan masyarakat dapat diibaratkan kerajaan kecil dimana tokoh agama memiliki kekuasaan mutlak dan memiliki kewenangan dalam kehidupan sosial masyarakat<sup>23</sup>.

Aktivitas tokoh ulama dalam masyarakat dalam bentuk pembelajaran yang didasarkan atas dasar sukarela semata-mata mengabdikan kepada Allah swt, dengan memiliki keyakinan bahwa imbalan yang diberikan Allah swt lebih banyak dan kekal sifatnya sebagaimana dalam surat al-Baqarah, ayat 261 yang artinya: "*perumpaan (nafkah) yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir serratus biji. Allah melipatgandakan (ganjarana) bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.*"<sup>24</sup>.

Sebutan ulama merupakan *achieved status* secara bertahap, status tersebut bukan hanya diberikan kepada yang menguasai ilmu keislaman saja tetapi karena implimentasi keilmuan islam itu sendiri serta dari perilaku keseharian yang bersangkutan. Selain itu juga mendapatkan pengakuan dari masyarakat terkait dengan kesalehan relegius yang bersangkutan. Ulama dikategorikan sebagai elit tradisional yang cukup penting dan strategis<sup>25</sup>.

## **B. Hakekat Ulama**

Ulama yang diidealkan dalam al-Qur'an bukanlah sekedar citra manusia yang memiliki pengetahuan tentang agama saja tetapi juga manusia moral dan memiliki kepekaan jiwa, sehingga ulama bukan hanya berilmu tetapi juga memiliki kekuatan batin dan kedekatan

---

23 Ida Umami, 'Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan Dan Akhlak Masyarakat Di Kota Metro Lampung', *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (31 July 2018): 268, doi:10.25217/jf.v3i1.220.

24 Ibid., 269.

25 Zuhrah, 'Pergeseran Peran Dan Posisi Ulama Pada Masyarakat Melayu Di Tanjung Pura Kabupaten Langkat', 90.

diri yang penuh pada Allah swt. Sebagai pewaris para nabi, ulama mengemban beberapa fungsi diantaranya: *tablig* (menyampaikan) pesan-pesan agama yang meyentuh hati dan pengalaman-pengalaman keagamaan, *tibyan* (menjelaskan) masalah-masalah agama berdasarkan kitab suci secara transparan, *tahkim* menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam memutuskan suatu perkara dengan bijaksana dan adil, *uswatun hasanah* menjadi teladan menjadi teladan yang baik dalam pengamalan agama<sup>26</sup>.

Barometer ketokohan ulama paling tidak dapat dilihat dari tiga indikator: *pertama*, integritas tokoh tersebut, hal ini dapat dilihat dari kedalaman ilmunya, kepemimpinannya, keberhasilannya dalam bidang yang digelutinya atau kekhasannya disbanding dengan orang-orang segenerasinya. *Kedua*, karya-karya monumental dapat berbentuk karya tulis, karya nyata oleh masyarakat baik dalam bentuk pikiran. *Ketiga*, kontribusi atau pengaruhnya terlihat atau dirasakan secara nyata oleh masyarakat<sup>27</sup>.

Ulama bebas secara umum berperan dalam bidang dakwah, pendidikan sedang ulama penghulu atau ulama pejabat secara menonjol berperan dalam bidang pelaksanaan hukum islam. Keduanya bersifat saling melengkapi dalam rangka penyebaran islam. Fungsi ulama bisa saja berperan ganda sebagai guru, tenaga pengajar, *mubaligh* untuk penanaman nilai-nilai keislaman di masyarakat<sup>28</sup>.

Perspektif sosiologi ulama dikategorikan ke dalam dua tipe, yakni ulama tradisional dan ulama modern. Kategori tersebut dianalogikan kepada tipe masyarakat dalam pandangan tokoh ilmu sosial. penggolongan ulama dalam dua bentuk dikarenakan pada perbedaan pola budaya, struktur sosial, kelembagaan dan sikap mereka atas perubahan sosial yang terjadi di masyarakat<sup>29</sup>.

---

26 Ibid., 88.

27 Ibid., 89.

28 Ibid., 91.

29 Makmur, 'Peranan Ulama Dalam Membina Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan', 178.

### C. Indikator Ulama

Adapun indikator ulama yang dijadikan barometer dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Berpengetahuan agama yang mendalam. Hal ini bisa dilihat antara lain dari pendidikan Islam yang pernah ditempuhnya baik di pondok pesantren, perguruan-perguruan tinggi Islam maupun majelis-majelis ilmu para Tuan Guru yang banyak tersebar di Kalimantan.
2. Memiliki/mengasuh pondok pesantren dan/atau majelis taklim yang tetap, dan/atau aktif memberikan kajian-kajian agama di forum-forum keagamaan.
3. Diakui kealiman/kepakarannya dalam hukum-hukum Islam oleh masyarakat dan tokoh-tokoh agama setempat, baik melalui pernyataan lisan atau pun kehadiran mereka di majelis yang diampunya.
4. Mampu membaca dan memahami kitab-kitab berbahasa Arab dalam bidang fiqih, aqidah, nahwu sorof, akhlak/tasawuf, ilmu tajwid, hadits dan lain sebagainya
5. Menjadi *public figure* sekaligus rujukan masyarakat di kaputen/kotanya dalam hukum dan persoalan agama
6. Menduduki jabatan tertentu dalam organisasi/forum agama karena penguasaannya dalam hukum-hukum dan keilmuan Islam.
7. Sudah berkiprah dalam bidang keagamaan/dakwah Islam di masyarakatnya dalam kurun waktu minimal 10 tahun
8. Memiliki karya tulis berupa buku atau sejenis (bila ada) yang dijadikan rujukan jamaah/masyarakatnya.

## BAB III

# BIOGRAFI TOKOH ULAMA DI KOTA PALANGKA RAYA

### 1. KH. Haderanie (1933-2008)

KH. Haderanie adalah sosok ulama yang kharismatik dan dihormati oleh semua tokoh agama di Kalimantan Tengah. Beliau adalah seorang da'i, pengampu pengajian tasawuf yang mumpuni, dan juga seorang yang aktif di organisasi-organisasi keagamaan. Tidak hanya itu, beliau juga seorang negarawan (di bidang politik) dan juga penulis buku yang produktif.

Beliau lahir pada 6 Agustus 1933 di Puruk Cahu. Dahulu daerah ini adalah salah satu kecamatan di Barito Utara, namun pada 2002 terjadi pemekaran wilayah di Kalimantan Tengah dan Puruk Cahu menjadi bagian dari kabupaten Murung Raya. Beliau merupakan putera ke-10 dari pasangan H. Nawawi bin H. Abdul Hamid (asal Negara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan) dengan Masudah binti H. Adam (asal Bakumpai, kabupaten Barito Kuala).

KH. Haderanie sejak kecil adalah anak yang tekun belajar ilmu agama dengan ibu kandungnya dan ibu asuhnya, *Julak* (bibi) Galuh (saudara ibunya). *Julak Galuh* sendiri adalah istri dari H. Anwar masih merupakan keturunan (ke-5) dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Rakyat (SR 3 tahun) dan Madrasah Ibtidayah di Puruk Cahu, Haderanie dikirim orangtuanya ke Sekolah Menengah Islam Pertama Banjarmasin. Selain itu beliau juga sempat mengikuti pendidikan kilat Muballigh yang dipimpin oleh KH. Asnawi Hadisiswoyo (Kepala KUA provinsi Kalimantan Tengah tahun 1950).

Dengan minat yang kuat untuk mewujudkan cita-citanya menjadi da'i dan mendapat rekomendasi dari Tuan Guru H. Suriansyah (Ketua NU Kodya Banjarmasin pada saat itu), pada tahun 1951 beliau mengikuti pendidikan di Madrasah dan Kulliyat Muballighin di Semarang, Jawa Tengah dan tamat pada tahun 1954. Pada saat itu Kulliyat Muballighin Semarang dipimpin oleh Prof. KH. Saifuddin Zuchri. Dalam pendidikan muballigh ini KH. Haderanie seangkatan dengan KH. Musta'in Ramli dan KH. Muhammad Najib Wahab Hasbullah.

Selama perjalanannya menuntut ilmu agama, KH. Haderani memiliki banyak guru, di antaranya KH. Kholiq (konsul NU Jawa Tengah), KH. Ali (Nagara), KH. Zainal Ilmi (Martapura), KH. Abdussamad (Alabio), dan KH. Hanafi Gobet (Banjarmasin). Beliau menikah pada tanggal 5 Oktober 1957 dengan Hj. Mastian binti Asran bin Ahmad (masih memiliki ikatan keluarga dengan orangtuanya) dan dikaruniai 9 orang anak, yaitu 3 laki-laki dan 6 perempuan. Anak-anak beliau ini bernama H. Ashari LK, Dra. Astuti Rahmi, Madurasmi, S.H., Murniawati, Ir. Asrarul Haq, S.Sos., Asramani, S.Sos., Asyraful 'Aulia, Asyiah Arrani (alm), dan Kumala Sari.

KH. Haderanie aktif dalam berbagai organisasi keagamaan, seperti Nahdhatul Ulama (NU) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sejak hijrah di Palangka Raya, beliau menjabat sebagai Ketua NU selama beberapa periode. Kemudian pada tahun 1955, beliau bersama ustadz H. Usman Rafiq, H. Mawardi Yasin, H. Tarmizi, dan H. Gusti Muhammad Yusuf membangun organisasi NU di Kabupaten Barito yaitu Muara Teweh.

Beliau juga pernah menjabat sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Tengah. Sebagai pimpinan sebuah forum silaturahmi para ulama, cendikiawan, maupun tokoh dari berbagai ormasi Islam, beliau tentunya menjadi tokoh sentral umat Islam di Kalimantan Tengah. Para tokoh agama dan para pejabat silih berganti berkunjung kepada beliau untuk

meminta arahan dan nasehat.

KH. Haderanie juga aktif di ranah politik. Pada usia 23 tahun (1956), beliau mendapat amanah sebagai Ketua DPRD Peralihan Kabupaten Barito. Pada tahun 1999 beliau menjadi anggota MPR RI utusan daerah Kalimantan Tengah untuk periode 1999-2004. Begitu pula pada tahun 2004, beliau juga menjadi anggota legislatif untuk DPD daerah Kalimantan Tengah. Namun setelah wafat, keanggotaan beliau di DPD digantikan oleh Drs. Lukas Tingkes. Meskipun aktif di kancah politik, KH. Haderanie tetap istiqomah, tidak pernah mencampuradukkan urusan politik dengan perannya sebagai tokoh agama dan pimpinan organisasi keislaman di Kalimantan Tengah.

KH. Haderanie adalah ulama yang pakar di bidang ilmu tauhid dan tasawuf. Sebelum tinggal di Palangka Raya dan masih di Sungai Miai Banjarmasin (tahun 1962) beliau mengampu pengajian ilmu tauhid dan tasawuf. Pada tahun 1966-1967 beliau menjadi pimpinan pengajian khusus tauhid dan tasawuf, baik di Banjarmasin maupun di Muara Teweh. Ketika beliau pindah ke Surabaya pun pada tahun 1972 pun, beliau masih tetap aktif mengajarkan Tauhid dan Tasawuf.

Pada penghujung tahun 2008 beliau jatuh sakit dan sekitar 2 hari dirawat di RS. Dorys Silvanus, Palangka Raya, lalu dirujuk ke RS. Ulin Banjarmasin. Namun akhirnya beliau wafat pada 28 Desember 2008, ba'da Maghrib (1 Muharram 1430 H) dan dimakamkan di kuburan muslimin Palangka Raya.

Beberapa karya tulis beliau yaitu *Ilmu Ketuhanan: Ma'rifah, Musyahadah, Mukasyafah dan Mahabbah* (4M), diterbitkan oleh CV. Amin, Surabaya, tth; *Asma'ul Husna: Sumber ajaran Tauhid/Tasawuf Permata yang Indah* (terjemahan kitab al-Durr al-Nafis karya Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari), diterbitkan oleh PI. Bina Ilmu, Surabaya, tahun 1993.; *Maut dan Dialog Suci* (terjemahan dari *Muhhtashar al-Tadzkirot* karya Imam Qurthubi), diterbitkan oleh CV. Amin, Surabaya, tth.; *Mukhtashar al-Tadzkirot bi Ahwal al Maut wa*

*Umur al Akhirat* (Karya Syaikh Abdul Wahab al Sya'rani) diterbitkan oleh CV- Amin, Surabaya, tth; dan *Perbedaan Mendasar antara Ajaran Syi'ah dan Ahlussunnah waljamaah*, diedarkan oleh MUI Dati I Kalteng, tanpa tempat dan tanpa tahun.

## **2. KH. Mahmud Hasil**

KH. Mahmud Hasil bin Muhammad Hasil lahir di Banjarmasin pada tahun 1952. Pada tahun 1964 beliau disekolahkan oleh ayahnya di Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan lulus Madrasah Aliyah pada tahun 1973. Setelah itu beliau belajar kepadakhususnya kepada Tuan Guru Haji Abdul Syukur di Teluk Tiram Banjarmasin dan kepada Haji Anang Ramli Bati-Bati, khususnya tentang ilmu tasawuf *muhaqqiqin*.

Kecintaannya pada ilmu tasawuf telah tumbuh sejak beliau belajar di Pondok Pesantren Darussalam. Beberapa kitab Tasawuf yang pernah dipelajarinya dari tuan guru H. Abdul Syukur dan guru Haji Anang Ramli Bati-Bati antara lain kitab *Durunnafis* dan kitab *Insan Kamil*. Selain itu beliau juga sangat rajin dan fokus dalam mempelajari kitab-kitab tasawuf lainnya secara otodidak. Beliau mendalami tasawuf hingga tahun 2012.

KH. Mahmud Hasil hijrah ke kota Palangka Raya pada tahun 1990. Meskipun demikian, KH. Mahmud Hasil masih sering berkonsultasi tentang tasawuf kepada kedua guru beliau itu ketika masih hidup. Guru Mahmud Hasil dikaruniai anak 13 orang anak, 3 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

Beliau mulai mengajarkan tasawuf di Palangka Raya sejak tahun 2004. Beliau menyebarkan ilmu tasawuf melalui majelis taklim di berbagai masjid dan beliau juga mendirikan pondok pesantren di rumahnya yang diberi nama "Pesantren Sunan Jati". Pesantren tersebut dijadikan sebagai tempat rutinan belajar tasawuf setiap malam Rabu dan juga sebagai tempat konsultasi tentang persoalan-



persoalan tasawuf bagi orang-orang yang ingin menggali dan mendalami ilmu tasawuf baik individu maupun kelompok. Murid-murid beliau mencapai ribuan orang dan tersebar di empat provinsi, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara.

Corak pengajaran tasawuf yang diajarkan oleh KH. Mahmud Hasil adalah tasawuf *muhaqqiqin* dengan berwasilah kepada Nur Muhammad. Beliau juga mendirikan sekolah Diniyah yang berlokasi di jalan Jati Ujung, Palangka Raya untuk memberikan pelajaran-pelajaran agama kepada anak-anak di lingkungan sekitar. Karya tulis yang beliau hasilkan yaitu *Simpanan Berharga* (2011), *Sarantang Sarunting* (2015), dan *Waja Sampai Kaputing* (2017).

### 3. KH. Muhammad Muhsin

KH. Muhammad Muhsin (Guru Muhsin) adalah ulama kharismatik di Palangka Raya. Beliau lahir pada 9 September 1967 di Taniran, Kandangan. Beliau berasal dari keluarga yang berlatar belakang alim ulama. Ayah beliau juga seorang ulama yaitu, KH. Abdullah Jamal.

Guru Muhsin belajar agama mulai dari asuhan keuda orang tuanya. Beliau kemudian berguru pada sejumlah ulama termasuk KH. Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul) dan juga menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

Guru Muhsin hijrah di kota Palangka Raya sejak tahun 1994. Awalnya, ketika barus aja di kota ini, beliau menjadi *kaum* (penjaga) Masjid Sabilal Muhtadin. Beliau bahkan *kaum* pertama di masjid tersebut. Di situ beliau ikut membantu memmeriahkan masjid, yaitu dengan membawa anak-anak dan remaja di sekitar masjid untuk belajar al-Qur'an dan seni hadrah.

Dakwah Guru Muhsin di kota ini dimulai sejak tahun 1995. Masyarakat sekitar mulai mengundang beliau untuk mengisi

acara-acara keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Nuzul Qur'an, dan acara-acara keagamaan lainnya. Seiring berjalannya waktu beliau mendapatkan banyak usulan dari masyarakat sekitar. Maka dirintislah Majelis Taklim Ar-Raudhah pada tahun 2005. Setahun kemudin, pada 2006, majelis taklim beliau mulai tumbuh berkembang baik fisik bangunan maupun jumlah jama'ahnya.

#### **4. KH. Anang Masykur Thaib**

KH. Anang Masykur Thaib adalah ulama besar asli Kalimantan Tengah. Beliau lahir di Desa Bapinang Hilir, Kecamatan Pulau Hanaut, Kabupaten Kotawaringin Timur. Sebelumnya beliau bernama Asdi bin Thaib bin H.Abdul Latif bin H. Abdul Muthalib dengan Ibu bernama Norbainah. KH. Anang Masykur berasal dari keluarga yang berkekurangan. Ayahnya tidak punya pekerjaan tetap, terkadang memancing atau berkeja apa saja yang halal sekedar untuk mencukupi kebutuhan. Sedangkan ibunya bekerja membuat minyak goreng dari buah kelapa yang diparut dan digoreng.

Pada saat Asdi berumur 12 tahun, ayahnya meninggal dunia, dan disusul ibunya saat ia berusia 16 tahun. Asdi kemudian dirawat oleh saudaranya, Muhammad Sadun. Asdi muda adalah pribadi yang memiliki kesungguhan hati dan tekad yang kuat untuk menuntut ilmu ke luar kampungnya. Asdi mengetahui bahwa alim ulama di kampungnya berasal dari pendidikan di Martapura, Kalimantan Selatan. Meskipun sempat dilarang, namun akhirnya pada tahun 1935, di usia 14 tahun, saudara dan ibunya mengizinkan Asdi pergi menuntut ilmu ke Martapura. Dengan bekal seadanya bersama dengan temannya Hamin dan sejumlah temannya yang lain, berangkatlah Asdi ke Martapura dengan menumpang kapal dagang milik saudaranya. Kurang lebih 7 hari sampailah mereka di Martapura.

Asdi berguru pada seorang ulama besar kharismatik di Martapura, KH. Husein Ali. Selama ibunya masih hidup, Asdi sering

pulang kampung , namun setelah 2 tahun ia merantau di Martapura ibundanya wafat. Sejak itu, Asdi pun focus berkhidmat kepada gurunya. Oleh gurunya itulah nama Asdi diganti menjadi Masykur. Karena gurunya itu sangat sayang kepada Masykur, maka dipanggil pula dengan sebutan Anang – kata “Anang” adalah panggilan kesayangan orang Martapura. Dari kata inilah maka nama Asdi berubah menjadi Anang Masykur, kemudian disambung dengan nama orangtua Asdi yang bernama Thaib, maka menjadi Anang Masykur Thaib.

Di Martapura Masykur tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga belajar ilmu bercocok tanam, terutama menanam padi. Selain itu, beliau juga belajar menjahit hingga mampu membuat jas, dan juga belajar mengenal intan atau perhiasan hingga mampu membedakan intan palsu dan asli. Ini semua berkat ajaran Guru Husein Ali. Anang Masykur Thaib berguru kepada Guru Husein Ali hingga usia 27 tahun.

Kemudian beliau menuntut ilmu di Bukit Tinggi Sumatera dengan Buya Syekh Dr. H. Jalaluddin. Beliau belajar ilmu Tarekat Naqsyabandiyah selama kurang lebih 21 tahun lamanya sambil pulang pergi Sumatera -Kalimantan. Pada tahun kedua belajar Tarekat Naqsyabandiyah, tepatnya pada 1952, saat berusia 31 tahun, H. Anang Masykur Thaib memperoleh ijazah untuk mengajarkan Tarekat Naqsyabandiyah kepada masyarakat. Kemudian pada April tahun 1971, berdasarkan hasil Kongres ke- 15 Persatuan Pembela Tharikat Islam (PPTI) di Medan H. Anang Masykur Thaib mendapatkan gelar doktor rohani (DR) dalam bidang ilmu falsafah dan ilmu tauhid serta dinyatakan sebagai barisan golongan wali Allah.

Selain berguru Tuan Guru Husein Ali, H. Anang Masykur Thaib juga berguru kepada Tuan Guru KH. M. Kasyful Anwar, Tuan Guru KH. Abdul Kadir Hasan, Tuan Guru KH. Anang Sya’roni dan beberapa ulama besar lainnya. Di antara teman-teman seperguruannya yang kemudian menjadi ulama besar yaitu KH. Abdus Syukur, Habib

Hasan Al Kaf (imam besar Masjid Nor Banjarmasin), Habib Ubaidillah Al Kaf di Jeddah dan lain-lainnya.

H. Anang Masykur melihat kondisi masyarakat di kampung halamannya yang masih jauh tertinggal dari sisi ekonomi maupun pendidikan. Maka setelah menyelesaikan ujian Guru Agama Islam untuk sekolah rakyat tahun 1962 beliau mendirikan madrasah di kampung halamannya itu. Salah seorang warga yang bernama Mahmud menghibahkan tanah dan rumahnya untuk dijadikan madrasah tersebut. Jumlah murid di madrasah itu ada sekitar 30 orang dan di kemudian hari semuanya jadi orang alim dan panutan masyarakat.

Kemudian di bidang perekonomian, H. Anang Masykur Thaib mengajak masyarakat yang biasanya sekedar mencari ikan, untuk melakukan menanam kelapa. Dengan gerakan ini, hampir seluruh penduduk kampung menanam kelapa. Setelah sekian tahun, masyarakat yang semula penghasilannya hanya bergantung dari hasil nelayan kemudian memperoleh penghasilan tambahan dari penjualan buah kelapa. Selain itu pada tahun 1971 beliau juga mendirikan pabrik penggiling beras dan pengolahan minyak goreng, untuk menambah semangat masyarakat dalam menanam padi dan bertani kelapa. Beliau juga mendirikan koperasi serba usaha yang bernama USKA dan pernah meraih koperasi terbaik se-Kalimantan Tengah. Saat berada di Palangka Raya, H. Anang Masykur Thaib, mengajarkan ilmu Tareqat Naqsyabandiyah berbentuk halaqah di rumah-rumah, mushalla dan masjid.

Selain sebagai tokoh ulama, H. Anang Masykur Thaib juga terjun ke dunia politik yaitu menjadi anggota DPR Tingkat II di Kotawaringin Timur Sampit tahun 1966 - 1971, anggota DPR Tingkat I Kalteng dari Partai Golkar tahun 1971-1977, anggota DPR Tingkat I Kalteng dari Partai Golkar Tahun 1977-1982, dan anggota DPR Tingkat I Kalteng dari Partai Golkar tahun 1982-1987. Setelah 4 periode menjadi anggota DPR, H. Anang Masykur Thaib pun diminta untuk menjadi

ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Tengah, sejak 1987 hingga tahun 1992.

Memasuki tahun 1993 H. Anang Masykur Thaib mulai mengalami sakit-sakitan. Namun demikian beliau tetap aktif mengajar jamaah. Beliau sakit ginjal dan jantung. Di awal tahun 1994 berkali-kali masuk rumah sakit Doris Sylvanus. Meskipun kondisi sakit dan sering dilarang dokter untuk tidak banyak bicara, namun beliau menjawab, "hanya Allah yang bisa menghentikan perkataan orang". Tepat pukul 06.00 pagi pada hari Ahad tanggal 24 September 1994/ 19 Rabiul Akhir 1415 H, KH.Anang Masykur Thaib menghembuskan napas terakhir dengan tubuh sudah bertayamum dan telah sholat subuh. Beliau dimakamkan di kompleks pemakaman muslimin jalan Tjilik Riwut Km. 2 di samping Masjid Sabilal Muhtadin.

## **5. KH. Ibrahim Bin KH. M. Nuh Bin Abil Qosim (1932 – 1999)**

KH. Ibrahim lahir di Pantai, Kotabaru, Kalimantan Selatan pada 28 Agustus tahun 1932, dari anak H. Muhammad Nuh. Beliau memiliki 5 (lima) orang saudara yaitu Diang, Hasan Basri, Jaibah, Saniah dan Hj. Radiah. Beliau wafat pada tanggal 3 September 1999 dan dimakamkan di Palangka Raya.

Setelah berkeluarga dengan Hj. Fatimah, beliau memiliki 3 (tiga) orang anak, yaitu: 1. Fauzi Ibrahim (H. Fauzi Ibrahim) 2. Enor (Hj. Enor), dan 3. Salamah. Namun sebelum berkeluarga, beliau merantau ke Banjarmasin dan pernah menjadi pejuang/tentara (veteran). Pada waktu itu pimpinan veteran juga menjadi guru beliau. Seusai menjadi veteran, beliau belajar ilmu agama dan juga menjadi tukang parkir di halaman Kantor Pos Kelayan Banjarmasin. Kegiatan belajar agama dilakukan setelah pekerjaan selesai yaitu sore hingga malam hari.

Pada tahun 1963 KH. Ibrahim merantau kembali ke Kotabaru, namun tanpa diikuti isteri dan hanya diikuti oleh anak tertua (Fauzi

Ibrahim), sedangkan anak yang lain mengikuti isteri beliau (berpisah dengan isteri). Saat kembali ke Kotabaru beliau mulai berdakwah sambil berdagang kain dan sirap ulin. Selanjutnya, beliau menikah dan berkeluarga kembali dan memiliki 1 (satu) orang anak yang bernama Junaidi (H. Junaidi) namun tidak lama isteri beliau wafat.

Perjalanan dakwah dan dagang KH. Ibrahim sampai ke wilayah Batu Besar. Sekitar tahun 1965 di Batu Besar inilah beliau membuat sebuah Pesantren yang dilaksanakan di rumah berupa pengajian. Perjalanan dakwah sambil berdagang pun sampai ke Desa Sampanahan. Di sana beliau pernah dipercaya oleh masyarakat sebagai Kepala Desa atau Pambakal dan kemudian sekitar tahun 1967 menikah dengan Hj. Masja, lalu memiliki 10 orang anak, yaitu : 1. H. Ahmad Sanusi, 2. H. Abdul Sani, 3. H. Muhammad Siddiq, 4. Hj. Salasiah, 5. H. Harmain, 6. Siti Salhah, 7. Khairul Atqiya, 8. Ahmad Yasir, 9. Ani Irma, dan 10. Syehabuddin. KH. Ibrahim tidak pernah mengikuti pendidikan secara formal namun belajar mengaji dari satu guru ke guru lain, seperti kepada Guru Ja'far, Guru Zakaria, Guru Muhammad Arsyad, dan Guru Haji Darman.

Sekitar tahun 1986, anak (Muhammad Fauzi) dan cucu beliau (H. Ahmad Iskandar Arsyad) mengajak untuk pindah ke Kota Palangka Raya, dengan tujuan utamanya adalah berdagang. Kemudian KH. Ibrahim pun hijrah ke Palangka Raya dan disiapkan toko oleh anaknya. Namun, keberadaan di Palangka Raya bukan sebagaimana tujuan awal berdagang, akan tetapi menjadi juru dakwah. Hal ini diawali dengan menggantikan jadwal ceramah KH. Ahmad Iskandar Arsyad. Dikarenakan padatnya jadwal ceramah agama, beliau pun melupakan usaha untuk berdagang. Jamaah beliau bahkan tidak hanya di acara-acara keagamaan yang beliau ampu, tetapi juga yang datang ke rumah beliau untuk menimba ilmu.

KH. Ibrahim pun kemudian mendirikan Pondok Pesantren yang diberi nama Hidayatul Insan Fi Ta'limiddin (alamat: Jalan Sulawesi No. 76 Palangka Raya) serta majelis-majelis Taklim yang

dilaksanakan di masyarakat (dari rumah-ke rumah). KH. Ibrahim dengan 3 (tiga) isteri dan telah dikaruniai 14 orang anak. Dari 14 orang anak tersebut beberapa anak melanjutkan perjuangan dakwah beliau, seperti H. Ahmad Sanusi yang kini menjadi pimpinan Pondok Pesantren al-Madaniyah di Kecamatan Jaro dan pengasuh Perguruan Islam Terpadu (SD, SMP dan SMA) Hasbunallah di Kota Tanjung, Kalimantan Selatan. Begitu pula anak beliau yang lain, H. Harmain, sekarang diamanahkan untuk menjadi pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fi Ta'limiddin sekaligus juga mengajar dan memberikan bimbingan rohani kepada masyarakat dan juga anggota Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Palangka Raya periode 2008-2013. Selain itu juga ada beberapa anak lainnya yang menjadi tenaga pengajar di Pondok Pesantren tersebut dan juru dakwah.

## **6. KH. Ahmadi Isa**

KH. Ahmadi Isa lahir di Desa Jumba, Djarangkuntan Amuntai Selatan, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan pada 15 April 1948. Ayahnya bernama H. Muhammad Isa dan ibu bernama Hj. Nuriah. Beliau dikaruniai 2 orang anak, yaitu H, Ahmad Zaki Yamani dan Noor Rahmi Zakia.

Beliau pernah menempuh pendidikan formal dan non-formal. Beliau lulus dari Sekolah Rakyat (SR) Negeri di Djarangkuntan, Amuntai Selatan pada tahun 1961. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Normal Islam) di Amuntai dan lulus tahun 1968. Beliau juga pernah masuk di ujian persamaan pada Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 tahun, di Rantau dan lulus tahun 1966. Pendidikan formalnya kemudian dilanjutkan ketika masuk ke Fakultas Ushuluddin, Cabang IAIN Banjarmasin di Amunta. namun hanya sampai pada tingkat 3 beliau kemudian pindah ke Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan lulus tahun 1971 serta menjadi sarjana muda (BA). Beliau kemudian melanjutkan pendidikan di Jurusan Dakwah, IAIN

Sunan Kalijaga dan lulus tahun 1974 serta mendapat gelar sarjana (Drs.). Tahun 1988 beliau melanjutkan program S2 di Jurusan Ilmu Agama Islam dan lulus tahun 1990. Program S3 pun dilanjutkan di Jurusan Ilmu Agama Islam, IAIN Syarif Hidayatullah dan lulus tahun 1996. Akhirnya beliau mendapatkan gelar Profesor dalam Pendidikan Agama Islam di Universitas Palangka Raya (UPR).

KH. Ahmadi Isa juga aktif dalam bidang kepenulisan dan memiliki beberapa karya tulis seperti *Tokoh-tokoh Sifi; Tauladan Kehidupan yang Shaleh; Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan; Bacaan Mulia; Doa-doa Pilihan Lengkap dan Mustajab Bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah; Ibadah Haji, Umrah, dan Ziarah; Mari Berdoa; Duka dalam Doa; dan Doa Pilihan.*

## **7. KH. Busra Chalid (1935-2018)**

KH. Busra Chalid lahir di Amuntai pada 20 Maret 1935. Beliau lahir dari orangtua yang juga seorang ulama, yakni KH. Chalid. Sejak dini, Busra kecil telah mendapat bimbingan intensif tentang ilmu-ilmu agama oleh orangtuanya. Pendidikan formalnya ditempuh di Pesantren Normal Islam/Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah di Amuntai, Hulu Sungai Utara.

Selain menempuh pendidikan formal, beliau juga berguru kepada para alim ulama di Amuntai saat itu, antara lain KH. Asy'ari (Tangga Ulin Amuntai), KH. Dahlan (Luk Bangkai Amuntai), KH. Abdul Karim (Luk Bangkai Amuntai), KH. Imberan (Tambalangan Amuntai), KH. Mansyur (Pasar Amuntai), KH. Achmad Chatib (Sungai Banar Amuntai), KH. Abdul Rahman (Sungai Banar Amuntai), KH. Husen Hasani (Sungai Banar Amuntai), KH. Ardi Hilir Masjid (Sungai Banar Amuntai), KH. Misra Sungai Baru (Sungai Banar Amuntai), KH. Abdus Shamad (Simpang Ampat Telaga Silaba Amuntai), KH. Aini Harus (Hulu Telaga Silaba Amuntai), KH. Abdul Wahab Sya'rani (Palimbangan Amuntai), KH. Tarus (Paliwara Amuntai). Beliau kemudian berhijrah ke Palangka Raya dan berguru kepada KH. Imberan Yusuf.



Selama hidupnya, KH. Busra Chalid dikenal sebagai tokoh ulama yang aktif dalam kegiatan organisasi masyarakat. Beliau merupakan salah satu tokoh yang aktif di kepeguruan NU dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kalimantan Tengah. Selain di Organisasi Masyarakat yang bernuansa keislaman, beliau juga tergabung dalam Perkumpulan Adat, yakni Kerukunan Bubuhan Banjar (KBB). Di samping itu, beliau tidak melupakan pengabdianya kepada masyarakat. Beliau mendirikan Yayasan ASWAJA Palangka Raya dan Pondok dan Panti Asuhan Budi Mulia. KH. Busra Chalid wafat pada 26 Juli Tahun 2018 pada usia 83 tahun.

#### **8. Drs. KH. Abdul Wahid Qasimy (1938 – 2011)**

KH. Abdul Wahid lahir di Kelua, Kab. Tabalong Kalimantan Selatan pada 11 November 1938. Selepas menempuh pendidikan dasar di kampungnya, beliau melanjutkan pendidikan di Pesantren Normal Islam/Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah di Amuntai Hulu Sungai Utara. Setelah itu, beliau mengembara ke Pulau Jawa untuk belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Selepas menyelesaikan studinya di Pesantren, beliau mengambil Program Sarjana di IAIN Antasari Banjarmasin dan berhasil meraih gelar Doktorandus (Drs.).

Dengan jiwanya yang sudah terlatih sebagai seorang pengembara, KH. Abdul Wahid selanjutnya berhijrah ke Palangka Raya. Di kota ini, dengan modal ilmu dan pengalaman, beliau berhasil menjadi seseorang tokoh panutan. Beliau aktif di kepengurusan NU Kalimantan Tengah dan berbagai kegiatan pengabdian masyarakat lainnya. Beliau menghembuskan nafas terakhir pada usia 63 tahun, tepatnya pada Tanggal 22 Maret 2011 di kediaman beliau di Jl. Bali No. 35, Pahandut, Palangka Raya.

## **9. KH. Ahmad Sanusi Ibrohim**

Beliau dilahirkan di Kotabaru, Kalimantan Selatan pada 17 maret 1967. Putra dari seorang ulama, KH Ibrahim, Ahmad sudah akrab dengan pendidikan agama. Pendidikan formalnya, dimulai dari Pondok Pesantren Miftahul Khair, Desa Sampahan Kotabaru.

Orangtua Ahmad hijrah ke Palangka Raya untuk berdakwah, demikian halnya Ibrahim. Oleh karena itu, di Palangka Raya lah Ahmad tumbuh menjadi sosok pemuda yang cerdas dan alim. Beliau selanjutnya dapat menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) di STAIN Palangka Raya.

Dalam hal pendidikan, selain menempuh studi formal, Ahmad juga bermusafir ke berbagai daerah ke luar kota kelahirannya, guna mencari ilmu. Sebut saja wilayah Banjarmasin, disana beliau berguru kepada banyak ulama, seperti kepada orang tua Muhammad Guru Zuhdi Banjarmasin, K.H. Zakariya Alwi murid dari syekh Amin Qutbhi, dan KH. Zaini Abdul Ghani (Guru Sekumpul). Selain itu, beliau juga menuju ke wilayah Timur, yakni berguru kepada K.H. Abdullah Sani Karim, Ketua MUI Samarinda pada masa itu. Tidak puas di wilayah Kalimantan, beliau juga menggali ilmu ke seberang pulau, antara lain Pondok Pesantren Al-Amin Madura, Pondok Pesantren Suryalaya mengambil tarekat Abah Anom, dan PKU Jakarta. Disamping itu, beliau juga berguru kepada Syekh Abdul Al Muhyi Wuba Madinah, Syekh Abdullah Syaid Arrifai'i Syria, dan Syekh Muhammad Akhsan Beq Pakistan.

Sebagaimana dipaparkan, Ahmad berserta seluruh keluarga berhijrah ke wilayah Palangka Raya. Karena itulah, Selain melewati masa tumbuh kembang hingga dewasa di daerah ini, Ahmad juga membantu sang Ayah untuk mengabdikan kepada ummat dengan turut mengajar serta mengembangkan Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin. Bahkan, selepas meninggalnya sang ayah, Ahmad-lah yang dipercaya untuk memegang tampuk kepemimpinan Pesantren. Disamping mengajar dan memimpin serta mengembangkan

Pesantren, beliau juga sempat menjadi tenaga pengajar di kampus almamaternya sendiri, yaitu STAIN Palangka Raya.

Selanjutnya, seiring berjalannya waktu, rupanya mengabdikan pada Ummat dan mengembangkan Pendidikan Islam di wilayah Palangka Raya saja dirasa belum cukup. Karena itulah, tahun 2000an beliau mulai mengembangkan Pesantren dan Lembaga Pendidikan Islam di luar Kalimantan Tengah, yakni Pondok Pesantren Salafiyah Al-Madaniyah Jaro, Yayasan Hasbunallah dan Pondok Pesantren Nurul Mustofa di wilayah Tabalong Kalimantan Selatan. Adapun di wilayah Kalimantan Timur, beliau mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Sotek-Panajam, Majelis Taklim Darul Maghfiroh, Majelis Taklim Attawwabin, dan Majelis Taklim Ulil Albab Samarinda. Sementara dalam hal organisasi, beliau aktif sebagai Dewan Syariah Majelis Taklim Az-Zikra

#### **10. Dr. KH. Khairil Anwar, M.Ag.**

Beliau lahir di Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan pada 18 Januari 1963. Beliau adalah sosok yang ulet dan disiplin dalam menempuh jenjang pendidikan. Secara formal, pendidikan dasarnya dimulai dari Madrasah Ibtidaiyyah di Tunggul Irang (1976), kemudian melanjutkan ke MTs Martapura (1980) dan MAN Martapura (1983). Beliau lalu merantau ke Pulau Jawa untuk di Fakultas Tarbiyah IAIN Malang di tahun 1986 hingga meraih gelar BA (Sarjana Muda) dan meraih gelar Drs. (Sarjana Lengkap) di Fakultas Tarbiyah IAIN Malang tahun 1989.

Bermodal ilmu serta ijazah sarjana yang dimiliki, Khairil muda memutuskan untuk berkiprah di Kota Palangka Raya dan berhasil menjadi dosen di STAIN Palangka Raya. Beliau kemudian melanjutkan studi S2 di IAIN Jakarta tahun pada tahun 1996. Kemudian beliau melanjutkan studi S3 di UIN Jakarta, dan lulus pada tahun 2007.

Tokoh yang sekarang bertempat tinggal di Jl. G. Obos XVII,

Trimitra Modern Residence, No. 46, Palangka Raya ini merupakan sosok yang aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan. Saat ini beliau menjabat sebagai Rektor IAIN Palangka Raya (2019-sekarang). Beliau juga menduduki jabatan sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Tengah, PBWI Kalimantan Tengah, dan Dewan Masjid Indonesia (DMI) Provinsi Kalimantan Tengah. Di samping itu, beliau juga aktif mengisi berbagai pengajian di masjid-masjid dan majelis taklim.

## **11. KH. Ahmad Iskandar Arsyad**

KH. Ahmad Iskandar Arsyad lahir di Kotabaru, Kalimantan Selatan pada tanggal 3 Juni 1950. Beliau adalah putra dari anak dari seorang ulama yaitu KH. Muh. Arsyad, sehingga sejak kecil sudah memperoleh perhatian besar dalam hal pendidikan khususnya keagamaan. Arsyad kecil menamatkan Sekolah Rakyat Negeri (SRN) pada tahun 1963, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) pada 1966 dan Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SPIAIN) di tahun 1968. Beliau kemudian merantau ke Banjarmasin untuk mengambil program pendidikan tinggi di Fakultas Syari'ah IAIN Antasari dan berhasil meraih gelar Sarjana Muda pada tahun 1973.

Selain menempuh pendidikan formal, seorang Iskandar Arsyad juga berguru kepada tokoh-tokoh ulama di sekitarnya. Di Kotabaru, beliau berguru langsung kepada sang ayah, Guru KH. Muhammad Arsyad (1963-1967), kemudian kepada KH. Sulaiman Nain (1965-1967) dan Guru KH. Abdul Karim (1966-1977). Selanjutnya, sambil menempuh pendidikan formalnya di Banjarmasin, Iskandar Arsyad juga mendalami agama kepada Guru KH. Mu'alim Ja'far Pekapuran (1967-1968), Guru KH Muhammad di Jl.Sulawesi (1968-1969), Guru KH. Zakaria di Jl.Kelayan A (1970-1973) dan Guru KH Asri di Jl.Belitung (1973-1974).

Setelah selesai menempuh jenjang-jenjang pendidikannya, beliau merantau ke Kota Palangkaraya hingga saat ini. Di kota ini

beliau aktif di masyarakat, khususnya di organisasi NU, GP. Ansor, IPNU, PMII. Beliau pernah menjabat sebagai Rois Syuriah NU Kota Palangkaraya selama tiga priode (1999-2014), Anggota Musytasar NU wilayah Kalimantan Tengah, Ketua Lajnah Falakiah NU Provinsi Kalimantan Tengah, dan Anggota Badan Hisab Rukyat Kemenag Prov Kalimantan Tengah.

## **12. Drs. KH. Chairuddin Halim**

KH. Chairuddin Halim lahir pada tanggal 19 Mei 1955 di Kandangan, Hulu Sungai Selatan (HSS) Kalimantan Selatan. Pendidikan formalnya diawali di Sekolah Dasar Negeri (SDN), dilanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN) dan Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN), kemudian melanjutkan pendidikan tinggi (S1) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin. Selain menempuh pendidikan formal, beliau juga menimba ilmu-ilmu agama secara non-formal, baik dengan mengikuti Takhassus Diniyah ( semacam Pesantren ) Darul Ulum Kandangan, maupun berguru secara *door to door* dengan mendatangi majelis para Tuan Guru di sekitar kampung halamannya. Di antaranya adalah Tuan Guru H.Abdul Azis Sarbini (alumni Makkah al-Mukarramah) Tuan Guru H.Usman Mukti (alumni Makkah al-Mukarramah), Tuan Guru H.Sabri, Tuan Guru H.Sabdin (Ahli Al Qur'an yang Mengaji di Mekah), Tuan Guru H.Sagir (Ahli Al Qur'an Mengaji di Mekah), Tuan Guru H.Makmur, Tuan Guru H.Abdussamad, Tuan Guru H.Abu Hurairah dan guru-guru lain.

KH. Chairuddin Halim adalah tokoh ulama yang aktif dalam berbagai kegiatan organisasi keagamaan dan masyarakat. Saat ini beliau sebagai Ketua Dewan Pakar Masyarakat Ekonomi Syariah (2020-2025), Rois Syuriah PWNU Porv. Kalimantan Tengah (2020-2025), Wakil Ketua Umum MUI Prov. Kalimantan Tengah (2020-2023), dan sejumlah organisasi lainnya. Selain di organinsasi keagamaan, beliau juga turut andil dalam pengembangan pendidikan Islam di

Palangka Raya. Saat ini beliau menjabat sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Al-Wafa (2018-2023) dan Penasehat Yayasan Zawiyah Miftahus Shudur (2021-2024).

### **13. H. Muchtar Noor T. GT. (1949-2018)**

Beliau lahir di Sei Tabuk, Martapura, Kalimantan Selatan pada tanggal 31 Juli 1949. Sejak kecil beliau tumbuh di lingkungan dengan nuansa keislaman yang kuat. Beliau belajar agama di Pesantren Darussalam Martapura..

Beliau juga aktif menghadiri majelis-majelis ta'lim yang diampu para Tuan Guru di Martapura, baik di dalam maupun di luar lingkungan pondok pesantrennya. Antara lain Guru Tuha Abdul Qadir Nur (di pondok dan di luar pondok), Guru Salman Mulia (luar pondok), Guru Muhammad Zaini Abdul Ghani (di dalam pondok), dan Guru Salman Majapahit (luar pondok). Selain itu, beliau juga menghadiri majelis para Tuan Guru di daerah-daerah lain di wilayah Kalimantan Selatan, antara lain Guru Hasan di Desa Durian Gantang Barabai, Wali H.Jamal di sungai lulut,Wali H. Thabrani di kampung Melayu,Guru Ahmad Wali di pemakuan dan Guru Muhammad Nur di Tangkisong.

Pasca hijrah ke Palangka Raya, beliau aktif berdakwah dengan mengisi berbagai majelis ta'lim di masyarakat. Beliau sendiri kemudian membangun majelis sendiri yaitu Majelis Taklim Noor Al-Banjari di dekat tempat tinggalnya di Jln. Bengaris Bukit Pinang No. 230. Beliau wafat pada tanggal 13 Nopember tahun 2018.

### **14. H. Amanto Surya Langka, Lc.**

H. Amanto Surya Langka adalah tokoh ulama asli Palangka Raya. Beliau lahir di Palangka Raya pada 25 Mei 1970. Beliau pernah menempuh pendidikan di Pesantren PERSIS (Persatuan Islam) Bangil, Pasuruan. Kemudian melanjutkan pendidikan formal di Universitas

Madinah, Saudi Arabia. Beliau aktif di organisasi Muhammadiyah dan menjadi pengurus Majelis Tarjih PWM (Pengurus Wilayah Muhammadiyah) sejak tahun 2019 sampai sekarang. Kemudian aktif di IKADI (Ikatan Dai Indonesia) sebagai Ketua sejak tahun 2017 sampai sekarang, dan sebagai Wakil Ketua MUI Kota Palangka Raya (2020-2025).

Dalam hal pendidikan keahlian, beliau pernah mengikuti sejumlah pelatihan keagamaan seperti pelatihan Dai, pelatihan Bahasa Arab, dan parenting Islam. Saat ini, selain aktif mengajar bahasa Arab di Ma'had Syafii Palangka Raya, beliau juga membina beberapa majelis taklim dan Sekolah Sahabat Alam. Di antara kitab yang beliau ajarkan adalah Kitab Nurul Yakin di Masjid Al-Husna, Tafsir Ibnu Katsir di Masjid Mujahidin, Kitab Sohih Azkar di Masjid Arrahman, dan Kitab Minhajul Muslim di Forum Cinta Masjid.

## **15. Ust. Muhammad Alghifari, S.Sos.I**

Beliau akrab disapa dengan panggilan Ustadz Al-Ghifari. Nama lengkapnya Muhammad Alghifari, S.Sos.I. Beliau lahir di Buntok pada 16 Januari tahun 1977. Beliau pernah menempuh pendidikan formal di MI Buntok, kemudian melanjutkan ke MTs Rasyidiah Khalidiah Amuntai, MA Ampah, dan STAIN Palangka Raya. Selain di Pesantren Rasyidiah Khalidiyah di Amuntai, beliau juga pernah mondok di Pesantren Ibnul Amin di Pamangkih.

Ustadz Al-Ghifari juga aktif di berbagai organisasi keagamaan, seperti PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), NU (Nahdatul Ulama) Provinsi Kalimantan Tengah, dan MUI (Majelis Ulama Indonesia) Provinsi Kalimantan Tengah. Beliau pengasuh di Majelis Tanwirul Muslimim dan Pondok Pesantren Tanwirul Muslimim Palangka Raya.

## **16. KH. Yamin Mukhtar, Lc.**

Dr. H. M. Yamin Mukhtar, Lc. M.Pd.I lahir di Banjarmasin pada 4 Mei tahun 1953. Beliau memulai pendidikan formalnya di Sekolah Dasar & MI Banjarmasin pada tahun 1966. Kemudian, beliau melanjutkan ke MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri) Banjarmasin tahun 1969.

Setelah itu, beliau merantau ke Pulau Jawa untuk studi di KMI (Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah) Pondok Gontor Ponorogo dan lulus tahun 1975. Sukses menuntaskan studinya di pesantren, beliau tertantang untuk menempuh studi lanjut ke luar negeri dan memilih Universitas Islam Madinah di Saudi Arabia. Sepulang dari Saudi Arabia, beliau mengambil program Strata 1 (S1) kembali di IAIN Banjarmasin, dan lulus pada tahun 1984. Kemudian beliau melanjutkan pendidkannya di Program Strata 2 (S2) IAIN Banjarmasin dan berhasil lulus di tahun 2013, serta Program Strata 3 (S3) di tempat yang sama, yaitu UIN Antasari Banjarmasin dan menyelesaikannya pada tahun 2020.

Beliau pernah menjadi dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada tahun 1984 dan dosen Universitas Muhammadiyah Palangka Raya tahun 1987. Saat ini beliau aktif sebagai pengurus di sejumlah organisasi keislaman, seperti PW Muhammadiyah provinsi Kalimantan Tengah, Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Kalimantan Tengah, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Tengah, dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) provinsi Kalimantan Tengah.

## **17. KH. Muhammad Quthubi Bin Khalid**

KH. Muhammad Qurthubi bin Khalid lahir pada tahun 1927 di Desa Panyiuran, Kecamatan Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Ayahnya bernama Khalid dan ibunya bernama Naluh.



Qurthubi menghabiskan masa kecilnya di kampung halamannya. Sejak dini beliau belajar agama bersama orangtuanya dan guru-guru di sekitar tempat tinggalnya. Memasuki usia dua belas tahun, Qurthubi mulai belajar ilmu-ilmu agama seperti fiqih dan nahwu shorof kepada Tuan Guru Haji Abdul Hamid di kampungnya. Setelah itu, Qurthubi diserahkan oleh gurunya itu kepada ulama lain di kampungnya, Tuan Guru Haji Asmaran untuk diajari ilmu Balaghah, Mantiq, Tauhid, Tasawuf, Tafsir dan Hadits. Guru-gurunya yang lain setelah itu adalah:

1. Guru Japeri di kampungnya, belajar Tauhid dan Hadits;
2. Guru Haji Mansyur di Pasar Selasa, Alabio, belajar ilmu Nahwu, Shorof, Fiqih dan Tafsir;
3. Guru Haji Ardi di Desa Ilir Mesjid, Amuntai, belajar ilmu Tauhid dan Tasawuf;
4. Guru Haji Gurdan di Desa Ilir Masjid, Amuntai, belajar ilmu Tauhid dan Tasawuf;
5. Guru Haji Husin Desa Ilir Masjid, Amuntai, belajar ilmu Tauhid dan Tasawuf;
6. Guru Haji Zarkasi di Desa Kalayan, Banjarmasin, belajar Tarekat Naqsyabandiyah.

Puncak pengembaraannya menuntut ilmu, beliau berguru tasawuf kepada Tuan Guru Haji Kasyful Anwar Firdaus, khalifah Tharîqah Junaidiyah. Selama 15 tahun Guru Qurthubi dibimbing oleh Haji Kasyful Anwar lalu diangkat menjadi khalifah Tarekat Junaidiyah menggantikan gurunya tersebut. Di bawah kepemimpinan Syekh Qurthubi, Tarekat Junaidiyah berkembang pesat hingga ke daerah-daerah di Kalimantan Selatan bahkan Kalimantan Tengah dan Pulau Jawa.

Berbagai rintangan yang dihadapi dalam mendakwahkan Tarekat Junaidiyah kemudian mendorong Guru Qurthubi hijrah ke Kota Palangka Raya pada tahun 1997. Di Palangka Raya, Guru Qurthubi membangun majelis thariqahnya di Jl. Mendawai IV. Sejak itu, dakwah Thariqah Junaidiyah berkembang pesat di Palangka Raya

dan sekitarnya. Guru Qurthubi wafat pada hari Selasa, 16 Juli 2002 atau 5 Jumadil Ula 1423 H. Beliau dimakamkan di samping Masjid Raudhatul Jannah, di Jl. Sorong, Kereng Bengkirai, Palangka Raya.

## **18. KH. Zainal Arifin**

KH. Zainal Arifin adalah ulama yang lahir pada tanggal 6 November 1961 di Martapura, Kalimantan Selatan. Pendidikannya diawali di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Putra Jaya dan tamat pada tahun 1974. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura tahun 1980. Selama mondok, beliau juga berguru dan mengaji kepada Tuan Guru K.H Badruddin, Tuan Guru K.H Muhammad Zaini bin Abdul Ghani, Guru K.H Ramli Acmad, dan Tuan Guru K.H Samman Mulia.

Beliau aktif di sejumlah organisasi keagamaan. Selama tiga periode hingga saat ini, beliau menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Palangka Raya selama 3 periode sejak 2010 sampai 2025. Selain itu beliau juga menjabat sebagai Ketua Ikatan Persaudaraan Qori-Qori'ah Hafiz-Hafizah (IPQAH) Kota Palangka Raya, Ketua Kerukunan Bubuhan Banjar (KKB) Kota Palangka Raya, Ketua Penasehat Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kota Palangka Raya, Ketua Rais Syuriah Nahdatul Ulama (NU) Kota Palangka Raya, Ketua Ikatan Persaudaraan Haji (IPHI) Kota Palangka Rata, dan menjadi Ketua Forum Komunikasi Lembaga Dakwah (FKLD) Kota Palangka Raya.

Sebagai seorang ulama, beliau membina sejumlah majelis ta'lim, antara lain Pengajian ibu-ibu di Tapin setiap hari Ahad, engajian ibu-ibu sungai Batang setiap hari Senin, pengajian ibu-ibu Ainul Yaqin setiap hari Rabu, pengajian di Langgar Nurul Huda setiap hari Kamis, pengajian Masjid Raudhah Komplek Bamaraya di hari Jum'at, dan pengajian Rukun Kematian (RKM) ibu-ibu di Jl.RTA Milono setiap hari Sabtu.

## **BIOGRAFI TOKOH ULAMA DI KABUPATEN KAPUAS**

### **1. KH. Masdarul Kahir, S.Pd (Buya Masdar)**

Beliau lahir di Banjarmasin pada tanggal 13 Januari 1948. Pendidikan formal beliau dimulai dari Sekolah Rakyat Negeri (SRN), kemudian ke Sekolah menengah Ekonomi Pertama (SMEP), Pendidikan Guru Agama NU, STM K.Kapuas dan S1 Pendidikan Bahasa Inggris di FKIP Uniska Banjarmasin. Dalam bidang ilmu-ilmu agama, beliau sejak kecil banyak belajar kepada para Tuan Guru di daerah tempat tinggalnya.

Beliau adalah Pimpinan Pondok Pesantren Babussalam, dan Majelis Ta'lim Babussalam Kuala Kapuas yang beralamat di Jl. Patih Rumbih Gang Babussalam Kuala Kapuas. Beliau juga aktif menjadi pengurus di organisasi keagamaan, antara lain di MUI Kabupaten Kapuas dan Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia.

### **2. KH. Muhtar Ruslam, S.Pd (Guru Muhtar)**

Beliau lahir di T.Sirang pada 21 Agustus 1946. Pendidikan formal beliau dimulai dari SRN, kemudian MTs dan PGAN NU di Kalimantan Selatan, Diploma II PAI dan menyelesaikan S1 di STAI Kuala Kapuas.

Karir beliau dimulai dari sebagai Guru Agama Islam di SDN Narahan. Beliau kemudian mendirikan MTs dan MA Narahan yang sekaligus menjadi tenaga Pengajar di dua madrasah itu. Sebagai seorang tokoh agama, beliau juga aktif mengajar masyarakat. Beliau memimpin Majelis Ta'lim Nurul Hikmah Anjir Serapat.

Beliau saat ini menjadi Pembina LPTQ Kabupaten Kapuas dan menjadi Dewan Hakim MTQ/STQ di Kabupaten Kapuas dan

Kalimantan Tengah. Saat ini beliau menjadi salah satu unsur Ketua MUI Kabupaten Kapuas dan menjadi salah satu Pengajar pada STAI Kuala Kapuas. Beliau juga aktif sebagai pengurus di Jam'iyyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah (Jatman) Kabupaten Kapuas.

Tidak hanya di bidang keagamaan dan pendidikan Islam, beliau juga memiliki pengalaman politik. Pada masa orde baru beliau pernah menjadi Anggota DPRD Kabupaten Kapuas dari Parpol Golkar.

### **3. Guru KH. Parhani**

Beliau adalah seorang dai yang sejak lama berda'wah di Kota Kuala Kapuas. Beliau lahir di Alabio pada 06 Maret 1968. Pendidikan keagamaan beliau ditempuh di MI Ponpes Banyu Tujuh, MTs Ponpes Ibnul Amin Pamangkih dan MA PP Ibnul Amin Pamangkih.

Sebagai seorang tokoh ulama, beliau aktif membimbing masyarakat dalam hal keagamaan, Beliau menjadi tenaga pengajar di Pondok Pesantren Berkat Ikhlas dan Majelis Ta'lim Mubarak al Madani Kuala Kapuas.

### **4. Guru Hasanudin.HK, S.Pdi, M.Pd (Abi Hasan).**

Ustadz Abi Hasan adalah tokoh agama yang masih terbilang muda namun memiliki kiprah signifikan dalam berda'wah. Beliau lahir di Banjarmasin pada 28 Desember 1968. Dalam kesehariannya, beliau adalah seorang guru MI, MTs serta menjadi kepala sekolah di dua lembaga pendidikan tersebut. Pendidikan beliau diselesaikan di SDN Kemala, SMP 46 Banjarmasin, MAN 1 Banjarmasin, Program S1 di STAI Al.Jami Banjarmasin dan Program S2 di IAI Al.Roiba Bogor. Saat ini beliau memimpin Pondok Pesantren Al.Qur'an Al.Muhajirin Antang Kuala Kapuas dan Majelis Ta'lim Muhajirin Antang Kuala Kapuas.

## **5. H. Kamarudin AK, A.Md.**

Beliau dilahirkan di hambuku Alabio pada 02 April 1956, Beliau adalah salah satu tokoh Muhammadiyah di Kuala Kapuas dan menjadi Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah selama 2 Periode. Berda'wah beliau dimulai dari menjadi Guru Agama Islam di Kabupaten Kapuas, hingga menjadi Pengawas Pendidikan Agama Islam sampai dengan usia pension. Kegiatan berda'wah dilakukan dengan berceramah di organisasi Muhammadiyah, majelis2 kajian Tarjih baik di ortom Muhammadiyah maupun di luar Muhammadiyah. Menjadi khatib keliling mesjid2 Muhammadiyah di kabupaten Kapuas menjadi salah satu kegiatan rutin beliau. Saat ini beliau aktif sebagai pengajar pada Majelis ta'lim Muhammadiyah Al.Ikhlas Kuala Kapuas, Majelis Ta'lim masjid Arrahman Kuala Kapuas. Saat ini beliau adalah salah satu unsur Ketua pada MUI Kabupaten Kapuas. Pendidikan Beliau diselesaikan di SD, PGA dan Muallimin Alabio semua di Hulu Sungai Utara dan beliau menyelesaikan Diploma III pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Palangkaraya.

## **6. Radiansyah, S.Ag, M.Ag.M.M**

Beliau merupakan salah satu tokoh muda Muhammadiyah di Kapuas yang aktif berdakwah. Di jalur formal beliau sebagai seorang pengajar Pendidikan Agama Islam. Saat ini beliau adalah kepala SMAN 1 dan sebelumnya sebagai kepala SMK Maritim di Kapuas Kuala Kab.kapuas.

Radiansyah lahir di Palingkau pada 22 Desember 1970. Beliau menyelesaikan pendidikannya di Madiniyah Awaliyah dan SD Palingkau, SMPN Kuala Kapuas, SMAN Kuala Kapuas, S1 pada STIT Kuala Kapuas, S2 Filsafat Islam Ilmu Tasawuf dan S2 MSDM di Uniska Banjarmasin.

Beliau aktif sebagai khatib di masjid-masjid di Kabupaten Kapuas, juga sebagai penceramah, aktifis Pemuda Muhammadiyah. Beliau juga mengajar di Prodi PAI STAI Kuala Kapuas.

## **7. KH. Hamzani,S.Pd.I.**

Beliau lahir di Anjir Serapat pada tanggal 03 Juli 1959 dan tinggal di Desa Anjir Serapat KM 11. Beliau mendalami ilmu agama di Pondok Pesantren Darussalam, Martapura. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) di Kuala Kapuas. Beliau memimpin Majelis Ta'lim Nurul Aman, di Desa Anjir yang beliau dirikan.

## **8. KH. H.M. Rusli, S.Pd.**

Beliau lahir di Rantau Bujur pada tanggal 03 Mei 1968. Beliau bertempat tinggal di Jl. Teratai Gg. III No.50 di Kuala Kapuas. Pendidikannya ditempuh di Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Saat di jenjang MA, beliau juga mengaji di pondok pesantren. Deng

Pendidikan tinggi ditempuhnya di S1 Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kuala Kapuas dan kemudian melanjutkan di MSDM. Setelah lulus dari perkuliahan, kemudian beliau terlibat dalam pengembangan dakwah Islam melalui Majelis Ta'lim yang beliau ampu di Masjid Al Ikhlas. Beliau juga turut aktif dalam organisasi keagamaan, seperti Majelis Ulama Indonesia di Kuala Kapuas.

## **9. KH. Suriani Jiddy. Lc**

Beliau lahir di Palingkau 26 September 1968. Saat ini berdomisili di Jl. Tambun Bungai, Kuala Kapuas. Pendidikan dasar ditempuhnya di Sekolah Dasar Islam Darul Ma'arif, Jakarta. Kemudian pendidikan menengah pertamanya di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Kemudian beliau kuliah di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) di Jakarta. Beliau kemudian hijrah ke Madinah untuk studi S1 di Madinah Islamic University di Saudi Arabia.

Sepulang dari Madinah beliau kemudian mendirikan Majelis Ta'lim di Mesjid Muhammadiyah Al Ihsan di Kuala Kapuas. Beliau juga turut aktif di kepengurusan Muhammadiyah di Kuala Kapuas.

# **BIOGRAFI TOKOH ULAMA DI KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT**

## **1. H. M. Chabib, S.Ag**

H. M. Chabib, S.Ag merupakan seorang ulama yang lahir di Purworejo, 7 Agustus 1950. Beliau tinggal di Jl. Padat karya RT 03 Sidorejo Pangkalan Bun. Beliau juga merupakan alumni Pondok Pesantren An-Nawawi, Purworejo. Sedangkan secara formal pendidikan beliau menempuh pendidikan terakhirnya di Universitas Muhammadiyah Palangka Raya.

Sebagai seorang tokoh ulama, beliau berkiprah membina umat dengan mengisi tausiyah di majelis-majelis taklim. Secara khusus, beliau mengasuh Majelis Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Bahkan beliau sebagai Mursyid pada thariqah yang berpusat di Pondok Pesantren An-Nawawi, Berjan, Gebang, Purworejo, Jawa Timur.

## **2. Habib Husein Al Qodiri**

Habib Husein Al Qodiri bertempat tinggal di Jl. DAH Hamzah RT 14 B Kel. Mendawai. Waktu masih muda beliau pernah mengenyam pendidikan di sebuah pondok pesantren. Beliau merupakan pembina Pondok Pesantren Safiinatu Najah Pangkalan Bun dan Majelis Ta'lim An-Naba Pangkalan Bun.

## **3. Said Abdurahman Al Qodri (Habib Iman) Bin Said H. Abu Bakar Al Qodri**

Beliau tinggal di Desa Sungai Tendang Kec. Kumai. Beliau pernah menembuh pendidikan di sebuah pondok pesantren. Beliau merupakan pembina Pondok Pesantren Mambaul Hasan Lidda'wah.



Beliau juga aktif di kegiatan masyarakat maupun organisasi. Beliau saat ini sebagai Ketua PCNU Kab. Kotawaringin Barat.

#### **4. Habib Silaiman Nur Basaiban, M.Pd.**

Beliau tinggal di Desa Sei Tatas , Arut Selatan. Beliau pernah mengenyam pendidikan agama di sebuah pondok pesantren. Sedangkan pendidikan formal ditempuhnya hingga pascasarjana. Beliau merupakan pengasuh Pondok Pesantren Dar Ar Raudah Pangkalan Bun.

#### **5. H. Arkani Bakhran**

Beliau lahir di Danau panggang 14 Maret tahun 1961. Beliau tinggal di Jl. Prakusumayudha Kel. Mendawai Pangkalan Bun. Beliau pernah menempuh pendidikan agama di sebuah pondok pesantren. Beliau merupakan pengasuh Pondok Pesantren Ar-Raudhah Pangkalan Bun.

#### **6. H. Ibrahim Syahid**

Beliau lahir di Ketapang , 05 Juni tahun 1977 M. Beliau pernah mengenyam pendidikan agama di sebuah pondok pesantren. Beliau adalah pimpinan Pondok Pesantren Nurul Madinah Pangkalan Bun.

#### **7. H. Mukmin Ridhlo Idris**

Beliau lahir di Grobogan , 01 Januari tahun 1965 M. Beliau bertempat tinggal di Jl. Sultan Syahrir Komplek Masjid Agung Pangkalan Bun. Beliau mengenyam pendidikan agama di Pondok Pesantren Roudhatul Quran / PP Al-Falah Langitan. Beliau merupakan Imam Tetap Masjid Agung Pangkalan Bun. Saat ini beliau menjabat sebagai Ketua MUI Kec. Arut Selatan.

## **8. H. Zulkarnain**

Beliau tinggal di Jl. Pangeran Antasari Kel. Baru Pangkalan Bun. Beliau pernah mengenyam pendidikan agama di sebuah pondok pesantren. Beliau adalah pimpinan Pondok Pesantren Waladul Amin Pangkalan Bun.

## **9. H. Seopwani , S.Ag. bin KH. M. Majeri**

Beliau lahir di Kumai 17 Agustus tahun 1969 M. Beliau tinggal di Jl. Masjid Kumai Hilir Kec. Kumai. Beliau pernah mengenyam pendidikan tinggi di IAIN Antasari Banjarmasin. Beliau membina Majelis Ta'lim Kecamatan Kumai. Beliau aktif sebagai ketua MUI Kec. Kumai.

## **BIOGRAFI TOKOH ULAMA DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR**

### **1. H. Abdul Hadi Riduan**

Beliau lahir di Samuda, 7 Juli tahun 1943, Beliau memiliki seorang istri dan dikaruniai 7 orang anak, 4 laki-laki dan 3 perempuan. Pendidikan formal beliau dimulai dengan menempuh pendidikan dasar pada tahun 1954 di SR selama 6 tahun, kemudian pada tahun 1961 beliau melanjutkan ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura, dan tahun 1963- 1967 beliau berpindah ke Pondok Pesantren Darussalam Gontor.

Beliau juga merupakan seorang ulama yang terbilang sangat aktif dalam beberapa organisasi kemasyarakatan, yaitu sebagai Ketua Majelis Ulama selama kurang lebih 5 periode, sebagai Ketua MOB yang sudah berjalan 3 periode sampai sekarang, Rois Syuriah PCNU selama 3 periode sampai sekarang dan juga menjabat sebagai anggota dewan selama kurang lebih 3 periode.

Sejak tahun 2015 beliau juga membina sebuah Majelis Ta'lim yang bernama Majelis Ta'lim Darul Hadi Masjid Agung Islamic Center. Selain itu beliau merupakan Ketua Yayasan di Pondok Pesantren Karya Pembangunan yang mengelola Madrasah Tsanawiyah PPKP yang berdiri sejak tahun 1984.

Di antara beberapa guru beliau ialah Syekh Khadri (alm), Guru Badaruddin (alm), Guru Syahrhan, Guru Thabib, Guru Abdus Syukur, Guru Husin Dahlan, KH. Abdullah Sahal, KH. Zarkasyi, dan lain-lain.

## **2. KH. Moh. Kasyful Anwar**

KH. Muhammad Kaspul Anwar bin H. Ahmad Nur bin Inang bin Leisa merupakan seorang ulama yang lahir di Bapinang Hilir, Kampung Sebrang, pada 13 Sya'ban 1359 H/25 September 1940 M. Beliau wafat pada tanggal 14 Februari tahun 2013 di usia 75 tahun 8 bulan. Beliau merupakan anak tunggal dari pasangan suami istri H. Ahmad Nur bin Inang bin Lesa dan Hj. Khadijah binti Qomariah bin Ibrahim. Beliau dikaruniai 5 orang anak (3 laki-laki, 2 perempuan). Beliau bertempat tinggal di Jl. H. Sawiyah No. 81 Kec. Basirih Hilir Samuda. Pendidikan formal yang pernah beliau tempuh hingga D.2 di STAIN Palangka Raya. Beliau juga pernah menempuh Pendidikan non formal di Pondok Pesantren Darussalam, Martapura. Setelah lulus Aliyah di Martapura beliau mengajar di desa Begendang. Selain sebagai seorang guru beliau juga menjabat sebagai Kepala Desa selama kurang lebih 3 periode. Dan di akhir perjalanan tahun 2001 beliau menjadi ketua tarekat *Alawiyah Naksyabandiyah* di wilayah Samuda, Sampit. Beliau juga dipercaya sebagai ketua peneliti makam-makam yang dikeramatkan di Samuda - Sampit.

Beliau merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hijrah. Beberapa Kegiatan Organisasi kemasyarakatan yang beliau geluti antara lain NU di tingkat ranting, cabang dan wilayah. Selain itu juga aktif di Majelis Muassalah Baina Ulama Wal Muslimin.

## **3. KH. Muhammad Abrar**

KH. Muhammad Abrar bin H. Dahlan bin H. Said dilahirkan di Hulu Sungai Utara, 27 juli tahun 1951 M, dan wafat pada 11 Dduhijjah 1424 H. Beliau tinggal di Jl. H.M. Arsyad KM. Pondok Pesantren Darul Amin.

Beliau memulai pendidikan formalnya tingkat SD di kampung halamannya dan SMP di desa Kasarangan. Setelah satu tahun bersekolah beliau pindah ke Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih dan setelah dua tahun beliau diangkat menjadi salah satu tenaga pengajar di pesantren tersebut.

Beliau kemudian melanjutkan ke Pesantren Lirboyo Kediri dan juga di Pesantren Datuk Kelampaian Bangil Jawa Timur selama kurang lebih 6 bulan. Pada tahun 1975 beliau berangkat ke Kota Makkah untuk belajar di Madrasah Darul Ulum. Di sana beliau sempat diangkat sebagai tenaga pengajar sampai beliau kembali ke tanah air dan menetap di desa Pamangkih pada tahun 1990. Dan pada 10 Desember 1998 beliau memutuskan pindah ke Sampit untuk merintis Pondok Pesantren Darul Amin. Di samping itu, beliau juga aktif menjadi pengurus di MUI Kab.Kotawaringin Timur dan sempat menjadi Rois Suriah Nahdlatul Ulama Kotawaringin Timur.

Di antara Guru-guru beliau selama di tanah air adalah KH. Mahfuz Amin pendiri Pondok Pesantren Ibnul Amin, KH. Ahmad Mughni (Ayah Barabai), dan lain-lain.

Guru-guru KH. Muhammad Abror selama di Mekkah antara lain Syekh Muhammad. Yasin bin Isa Al-Fadani, darinya paling banyak menadapat ijazah sanad atau mata rantai cabang ilmu; Syekh Ismail Usman Zen Al-Yamani, darinyabeliau banyak mempelajari ilmu-ilmu hadits; Syekh Moh. Alawi bin Abbas Al-Maliki Al-Hasani, Syekh Abdullah bin Said Al-Lahji. Dan banyak lagi yang lainnya.

Beliau adalah ulama yang produktif menulis. Di antara karya tulisnya yaitu, *pertama, Tasywikul Khillan fi ittisholati Moh. Abror Dahlan* (dalam bahasa Arab). Buku ini mengulas tentang sanad dan ijazah kitab-kitab ulama salaf yang paling banyak dipelajari di pondok pesantren hingga sampai kepada pengarangnya. Kedua, *Tadzkiratul Ikhwan*, sebuah kitab musalsal dalam bahasa Arab. Buku ini mengulas tentang sanad dan ijazah musalsal, seperti musalsal memakai cincin, sorban, minyak wangi, memotong kuku bahkan sampai contoh menyuapkan makanan dan memakan labu, sehingga ketika kita melakukan perbuatan tersebut, seolah kita telah mencontoh secara langsung dari baginda Rasul SAW lewat rantai tatacara yang dipraktekkan secara langsung dari para guru kepada muridnya. Ketiga, *Ad-Durruts Tsamin fi Manaqib assyaikh*

*Mahfuz Amin* (Manaqib syekh Mahfuz Amin, dalam bahasa Arab). Keempat, *Biografi Kyai Mahfuz Amin dan Sejarah berdirinya P.P Ibnul Amin* (Bahasa Indonesia). Kelima, *Biografi Syekh Yasin dan Sejarah berdirinya Madrasah Darul Ulum* (Bahasa Indonesia). Keenam, *Manasik Haji* (bahasa Indonesia). Ketujuh, beberapa perkamen yang mengulas tentang sanad fiqh, ilmu mustahul hadits, sanad tafsi, dan lain-lain. Beberapa kitab masih dalam bentuk tulisan tangan dan belum sempat diterbitkan.

#### **4. KH. Zainuri**

KH. Zainuri bin H. Bajuri ialah ulama yang lahir di Jaya Karet, 1 Januari 1954 M, dan wafat pada 17 Juni 2016 pada usia 67 tahun. Beliau tinggal di Jl. Jaya Karet No. 39, Samuda. Dari hasil pernikahannya dengan Hj. Fatkhiyati, beliau dikarunia 7 orang anak: Dina Fahrani, Raisya Kamalia, Muhammad Azmi, Nur Azizah, Iklima, Yazid Fahri, Sultan Salahuddin.

Jenjang pendidikan beliau dimulai dari SR Basirih Hulu tahun 1956, Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin Samuda tahun 1967, Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkik tahun 1974 selama kurang lebih 6,5 tahun, Pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah di Madrasah Sholatiyah, Mekkah Arab Saudi tahun 1981.

Selama hidupnya, KH. Zainuri aktif membina umat dan masyarakat. Beliau menjadi pengasuh sekaligus Ketua Yayasan Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin, yang berdiri pada tahun 1984 M. Beliau juga pernah menjabat sebagai Ketua MUI Kec. Mentaya Hilir Selatan, Anggota DPRD Kotawaringin Timur (2004-2009), Ketua DPC PPP Kotawaringin Timur (2001-2006) dan Ketua MUI Kabupaten Kotawaringin Timur. Saat beliau masih sehat beliau sering mengampu pengajian di Majelis Ta'lim Sabilal Muhtadin setiap hari jum'at.

## **5. Ahmad Rayyan Zuhdi Abrar**

Ustadz Ahmad Rayyan lahir di Makkah, 26 Juni pada tahun 1986 M. Beliau adalah salah seorang putra KH. Muhammad Abrar, pendiri Pondok Pesantren Darul Amin.

Pendidikan formal beliau tempuh dari tingkat SD hingga SMA. Di samping itu, beliau didik langsung oleh ayahandanya di Pondok Pesantren Darul Amin tahun 2000-2002, kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Datu Kelampayan di Bangil, kemudian melanjutkan ke Darul Musthofa Yaman sekitar 4,5 dari 2003 hingga 2008. Sepulang dari Yaman beliau kembali ke Sampit dan melanjutkan tugas ayahnya memimpin Pondok Pesantren Darul Amin. Selain itu beliau juga meneruskan sejumlah majelis ta'lim asuhan ayahnya. Selain itu beliau juga mengapu sejumlah majelis ta'lim di beberapa daerah di luar Sampit. Sedangkan kegiatan organisasi kemasyarakatan yang digeluti yakni sebagai Wakil ketua NU, Ketua MUI Ketapang dan juga Pengurus Tanfidiyah NU.

## **6. Dr. H. Amrullah Hadi**

Drs. H. M. Amrullah Hadi lahir di Sampit, 03 Maret 1950 M. Beliau tinggal di Jl. Pinang 4 No, 41 Kel. MB.Hilir Sampit. Pendidikan Formal yang pernah beliau tempuh yaitu SR, PGAN selama 4 Tahun, PGAN selama 6 Tahun, kemudian Sarjana muda Fakultas Tarbiyah di IAIN Sunan Ampel Malang dan Sarjana Lengkap di IAIN Sunan Ampel Malang. Secara nonformal, beliau juga mendalami agama di sejumlah Tuan Guru. Beliau membina beberapa majelis ta'lim diantaranya Majelis Ta'lim Nurul Iman (ibu-ibu) dan Majelis Ta'lim Al-Falah (ibu-ibu). Saat ini beliau menjabat sebagai Ketua MUI Kab. Kotawaringin Timur.

## **7. KH. Zainuddin Imberan**

Beliau lahir di Barabai, 08 Desember tahun 1967 M. Beliau

tinggal di Jl, DI Panjaitan Gg. Delima V Kel. MB. Hilir Sampit. Pendidikan Formal yang pernah beliau tempuh yaitu SD, SMP, SMA. Beliau mendalami ilmu agama di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Barabai, Kalimantan Selatan. KH. Zainuddin Imberan merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Zainul Amin.

## **8. KH. Anang Ahmad**

Beliau lahir di Bapinang, 09 Desember tahun 1977 M. Beliau beralamat di Jl. Bapinang Pagatan Desa Babaung, RT.3/RW.1 Kec. Pulau Hanaut. Pendidikan formal yang beliau tempuh dimulai dari SD, MTS, SMA Penyetaraan hingga Sarjana Biologi. Beliau mendalami ilmu agama di Pondok Pesantren Sabilan Muhtadin dan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Darul Furqon Kudus. Beliau merupakan Pembina Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Darul Iman. Beliau juga aktif di organisasi keagamaan. Beliau saat ini menjabat sebagai Ketua MUI Kec. Pulau Hanaut dan Ketua NU Ranting Kec. Pulau Hanaut.

## **9. KH. Abdul Mun'im Asy**

Beliau dilahirkan di Tuban 02 Februari tahun 1966 M. Beliau tinggal di Jl. Sabrani Gg. Armi RT.17/RW.4 Kel. Parenggean. Pendidikan formal yang pernah beliau tempuh dimulai dari MI, MTS, MA, hingga S.I Ilmu Komunikasi. Beliau mendalami ilmu agama di Pondok Pesantren Nurul Jadid Tuban. Beliau merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fajar Parenggean. Beliau juga aktif di organisasi keagamaan. Saat ini beliau menjabat sebagai MUI Kec. Parenggean.

## **10. Ustadz Abdul Ghofur**

Beliau lahir di Sampit, 05 Mei tahun 1977. Beliau tinggal di Jl. Tiung Gg. Bromo Kel. Sawahan Sampit. Pendidikan formal yang beliau tempuh dimulai dari SD hingga SMA. Beliau mendalami



ilmu agama di Pondok Pesantren Walidatul Ulam, Sampang. Beliau merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Salafiah Nurul Jannah yang berdiri pada tahun 2014. Beliau juga aktif di kepengurusan Nahdlatul Ulama di daerahnya.

# **BIOGRAFI TOKOH ULAMA DI KABUPATEN SERUYAN**

## **1. KH. Husin Kaderi (Alm.)**

Alm.KH. Husin Kaderi merupakan tokoh ulama yang tinggal di Pematang Panjang, Kecamatan Seruyan Hilir, Kabupaten Seruyan. Beliau lahir di Pematang Kambat, pada tanggal 12 Mei 1954. Beliau pernah menempuh pendidikan non-formal di Pondok Pesantren Darussalam, Martapura. Rekam jejak dakwah dan peninggalan beliau adalah Pondok Pesantren Nuruz Dzolam yang beliau dirikan semasa hidupnya.

## **2. KH. Abdul Madjid (alm.)**

Beliau adalah sosok ulama yang pernah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Gontor. Beliau lahir di Malang pada 11 Juni 1950 dan wafat pada usia 63 tahun di Kota Malang pada 30 April 2013. Beliau berkiprah di Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan dan menjadi pendiri Pondok Pesantren As-Seruyaniyah.

## **3. KH. Abdurrahman, AS.**

Beliau berkiprah di KualaPembuang, Kabupaten Seruyan. Beliau lahir di Barabai, pada 18 September 1957. Beliau pernah menempuh pendidikan Muallimin Barabai dan kemudian menjadi pengajar di Pondok Pesantren Darul Mukmin Kuala Pembuang. Beliau juga aktif di organisasi keislaman dan menjadi Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kabupaten Seruyan dan menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Seruyan.

#### **4. KH. Supian, S.Ag**

KH. Supian, S.Ag adalah ulama yang berkiprah di Kuala Pembuang, Kabupaten Seruyan. Beliau lahir di Pulau Membulau pada 20 Mei 1967. Pendidikan formal beliau sampai pada Strata 1 (S-1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin. Sekarang beliau aktif menjadi pengampu Majelis Taklim Nurul Yaqin di Kuala Pembuang. Beliau juga aktif di berbagai bidang organisasi keislaman, sebagai Ketua Rais Syuriah Nahdhatul Ulama (NU) Kabupaten Seruyan dan Ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Seruyan.

# **BIOGRAFI TOKOH ULAMA DI KABUPATEN SUKAMARA**

## **1. K.H. Ahmad Suhaimi Jahari**

KH. Ahmad Suhaimi Jahari terlahir di kampung Kuala Jelai tanggal 10 Februari 1949. Beliau pernah menempuh pendidikan formal di Sekolah Rakyat (SR) atau sekarang setingkat dengan Sekolah Dasar (SD) Sukamara, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsawaniyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Saat ini beliau tinggal dan menetap di Sukamara, tepatnya di Jl. Ahmidi RT II Kelurahan Padang Kecamatan Sukamara.

Sebagai seorang jebolan pesantren yang terkenal di Kalimantan, adalah wajar jika kemudian dijadikan masyarakat setempat sebagai rujukan dalam bertanya terkait dengan urusan agama. Sebagai salah satu wujud pengabdian pula bagi masyarakat adalah beliau mendirikan Majelis Taklim Nurul Anwar Sukamara, yang sekarang dilanjutkan oleh anak beliau H. Ahmad Hafajoh. Selain aktif dalam mengajarkan Islam, beliau juga aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan. Diantara organisasi yang pernah beliau geluti adalah menjabat sebagai Ketua Umum MUI kabupaten Sukamara sampai tahun 2013, Ketua FKUB Kabupaten Sukamara sampai tahun 2013, Ketua Mustasyar PCNU Kabupaten Sukamara sampai tahun 2013, dan Ketua Yayasan Darul Arqam sampai tahun 2013.

## **2. Kyai Muhammad Gurdan**

Kyai Muhammad Gurdan lahir di Sei Pasanan, 9 September 1964. Dalam kehidupannya, sosok yang sekarang bertempat tinggal di Jl. Iskandar RT 12, Kelurahan Mendawai Sukamara ini sudah terbiasa berkuat dengan hal bernuansa keislaman. Sedari mudanya,

beliau sudah mendapatkan pendidikan serta pengetahuan agama Islam dengan menempuh pembelajaran di Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan.

Pasca menggali dan mendalami berbagai ilmu keislaman di pesantren, beliau konsisten menyebarkan Islam dengan mengisi berbagai pengajian di masyarakat. Salah satu wujud dari konsistensi beliau dalam membangun dan membina ummat Islam adalah dengan membina Majelis Taklim dan mengajar kitab kuning. Selain berdakwah dengan mengajarkan Islam, beliau juga mengikuti beberapa organisasi masyarakat diantaranya sebagai ketua umum MUI kabupaten Sukamara (2020-2025), dan Suriyah PCNU kabupaten Sukamara tahun 2020-2025.

### **3. Slamet S.Ag**

Beliau lahir di Temanggung, 24 November 1967. Semanjak kecil, beliau telah mendapatkan perhatian dalam hal pendidikan. Diawali dengan duduk di bangku SD di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Inpress Sanggrahan (1981). Selanjutnya ke tingkat menengah dan atas di Madrasah Tsawaniyah Negeri (MTSN) Parakan Temanggung (1984) dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Temanggung (1987). Tidak puas sampai disana, beliau kembali melanjutkan pengembaraan keilmuan dengan berangkat ke Klaten untuk mengecap bangku perkuliahan di STAI Muhammadiyah Klaten dan sukses menyabet gelar Sarjana pada tahun 1996.

Seiring perjalanan hidup, rupanya takdir membawa beliau untuk berhijrah ke Wilayah Kalimantan Tengah, tepatnya Kabupaten Sukamara. Di wilayah baru ini beliau kemudian menetap di Jl. Pelabuhan CPO RT 11, kelurahan Mendawai Sukamara. Di tempat yang baru ini, beliau dengan gigih menegakkan panji Islam dengan mengabdikan dirinya di masyarakat dengan mendirikan TPA Al-Hijrah. Selain mengajarkan keilmuan Islam, beliau juga aktif di organisasi kemasyarakatan, yakni sebagai Ketua MUI Kabupaten

Sukamara dan juga pernah menjadi wakil ketua PCNU kabupaten Sukamara.

#### **4. Biografi H. Ahmad Hafajoh S.H.I**

H. Ahmad Hafajoh S.H.I, lahir di Sukamara 02 Juni 1980. Terlahir di keluarga yang agamis, yakni dari KH. Ahmad Suhaimi Jahari membawa Ahmad kecil menjadi seorang anak yang terbiasa dengan pendidikan agama. Pendidikan beliau diawali dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) Mendawai 5 Sukamara (1991). Beliau kemudian melanjutkan pendidikannya di jenjang Madrasah Tsawaniyah Swasta (MTS) Darul Arqom Sukamara (1994).

Selepas menyelesaikan pendidikannya di tingkat menengah, beliau tergerak untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya sembari "mondok". Karena itulah, beliau kemudian memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Darul Hijrah Martapura, Kalimantan Selatan. Lulus dari Pesantren di tahun 1998, beliau tidak serta merta kembali ke daerah asalnya, melainkan melanjutkan studi di bangku perkuliahan di IAIN Antasari Banjarmasin yang sekarang berganti nama menjadi UIN Antasari Banjarmasin, dan berhasil memperoleh gelar Sarjana Hukum di tahun 2003.

Bermodal ilmu serta ijazah sarjana yang dimiliki, beliau kembali ke kampung halaman untuk meneruskan perjuangan sang ayah dalam menebarkan ajaran Islam. Di Sukamara, beliau membina Majelis Taklim Nurul Anwar Sukamara yang telah didirikan ayahnya, serta menaungi dan membina Majelis Taklim Al-Mukaramah. Beliau juga merupakan sosok yang aktif di organisasi masyarakat. Diantara organisasi kemasyarakatan yang beliau geluti adalah menjabat sebagai Ketua MUI Kabupaten Sukamara (2015-2020), Wakil Ketua IPCNU (2010-2015) serta direktur daerah LPLPPTKA BKPRMI (2013-2019).

## 5. **Aspiani S.H.I**

Beliau lahir pada tanggal 14 April 1976 di Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Sebagaimana anak kecil seusianya, Aspiani kecil memulai jejak pendidikannya dengan bersekolah di Sekolah Dasar di daerah kediamannya, yakni Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pulang Pisau 6. Setelah melalui pembelajaran di SD selama enam tahun, beliau melanjutkan studinya ke Madrasah Tsawaniyah Swasta (MTS) Nurul Iman, Pulang Pisau yang juga tidak jauh dari tempat tinggalnya.

Tahun 1995, se usai menamatkan sekolahnya di MTs, hatinya tergerak untuk lebih focus mendalami ilmu agama di pesantren. Berbekal niat dan kemauan inilah kemudian beliau bertolak ke Kalimantan Selatan untuk “mondok” di pondok pesantren Darussalam Martapura. Tiga tahun menimba ilmu di tempat ini, beliau cukup menguasai beragam ilmu agama yang telah didapatkan. Pada masa ini pula, tepatnya tahun 1998 beliau sadar bahwa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, keberadaan ijazah formal juga merupakan hal yang penting. Karena itulah beliau memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah (MA) Nurul Iman, Pulang Pisau. Setelah lulus dari Madrasah Aliyah di tahun 1999, beliau memutuskan untuk kembali merantau guna melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Kali ini, lokasi yang menjadi tujuan dari pengembaraan keilmuannya adalah Kota Palangka Raya. Beliau kuliah di STAIN Palangka Raya untuk mengambil program Strata 1 (S1) dan berhasil lulus tepat waktu di tahun 2003.

Se usai menamatkan S1, rupanya beliau tidak serta merta kembali ke daerah asalnya di Pulang Pisau, melainkan memilih untuk mengabdikan diri di wilayah Kabupaten Sukamara. Beliau, yang sekarang beralamat di Jl. Makmur Jalil RT 14, kelurahan Mendawai, Sukamara ini aktif dalam berbagai kegiatan pembinaan masyarakat. Salah satu bentuk pengabdian yang beliau lakukan adalah membina majlis taklim. Majlis taklim yang beliau bina adalah majlis sholawat

ar-Raudah. Adapun organisasi yang beliau geluti diantaranya sebagai ketua MUI kabupaten Sukamara Bidang Hukum dan Perundangan (2020-2025) dan Ketua Tanfidiyah PCNU Kabupaten Sukamara Periode Tahun 2020-2025.

## **6. M. Daliluddin**

Muhammad Daliluddin lahir di Pasuruan, 09 November 1978. Sebagaimana anak-anak lainnya, beliau sudah mendapatkan pendidikan serta pengetahuan sedari muda. Dimulai dengan menempuh pendidikan dasar, menengah pertama hingga menengah atas dengan bersekolah di Madrasah Aliyah Tarbiatul Muallimin PP8, Sidogiri dan lulus pada tahun 1999.

Seiring perjalanan hidup, takdir menggiring beliau untuk berpindah ke seberang pulau Jawa dan berhijrah ke Wilayah Kalimantan Tengah, tepatnya Kabupaten Sukamara. Di wilayah baru ini beliau kemudian menetap di Jl. Makmur Jalil RT 02, desa Pudu, kecamatan Sukamara. Meskipun tergolong pendatang dan bukan penduduk asli Kalimantan, tidak menyurutkan semangat beliau untuk mengabdikan dan membina masyarakat di tanah perantauan. Di tempat ini beliau aktif dalam memimpin majlis taklim, yakni Majlis taklim Raudathul Jannah. Selain itu, beliau juga berkecimpung di organisasi masyarakat yaitu sebagai Katib PCNU Kabupaten Sukamara Tahun 2020-2025 dan Ketua Komisi Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat MUI Kabupaten Sukamara.

## **7. Biografi Nur Sahlan**

Nur Sahlan lahir di Sampang, 11 Mei 1977. Riwayat pendidikan beliau dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bumianyar 1, lalu melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tanjung Bumi, dan lulus pada tahun 1993. Kemudian beliau melanjutkan lagi pendidikannya di pondok pesantren Sidogiri, dan lulus pada tahun 1998.



Meskipun masa kecil hingga remaja dihabiskan di tanah kelahirannya di pulau Jawa, akan tetapi setelah dewasa beliau justru tertantang untuk merantau ke negeri orang. Kabupaten Sukamara. Kalimantan Tengahlah yang menjadi tujuan hijrahnya. Di tempat ini, beliau turut serta mewarnai masyarakat dengan hal-hal terkait pembinaan keislaman lewat Majelis Taklim. Majelis taklim yang beliau ampu yaitu Majelis Dzikir Wa Ta`lim An-Nur. Tiak ketinggalan pula, beliau juga aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan. Organisasi yang beliau geluti antara lain sebagai Wakil Sekretaris PCNU Kabupaten Sukamara Tahun 2020-2025 dan Ketua Komisi Pemberdayaan Ekonomi Umat MUI Kabupaten Sukamara Tahun 2020-2025. Saat ini beliau tinggal di Jl. Veteran RT 06, desa Kartamulia, kecamatan Sukamara.

## **8. Gusti Muslim Hadi**

Gusti Muslim Hadi lahir di Banjarmasin, 27 Juni 1978. Terkait riwayat pendidikan, beliau merupakan sosok yang konsisten dalam mencari ilmu agama dari pesantren ke pesantren. Dimulai dari menuntut ilmu di pondok pesantren Hidayatul Qur`an KH.Ahmidin. Kemudian, beliau merantau ke daerah Hulu Sungai untuk menambah ilmu dan melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Ibnu Amin Pamangkih yang dipimpin oleh KH. Mahfuz Amin dan pondok pesantren Arrahman/Nurul Muhibbin yang dipimpin oleh KH.M.Bakhit. Selanjutnya, beliau kembali melanjutkan pengembaraan keilmuannya dengan belajar di pondok pesantren Ibnu Mansyur pimpinan KH. Supian Lc.

Merasa masih kurang dengan ilmu agama yang dimiliki, beliau meneruskan pengembaraan keilmuannya ke pondok pesantren Darussalam Martapura. Di tempat ini, beliau begitu konsisten dan menikmati statusnya sebagai "santri". Di pesantren Darussalam, beliau dengan tekun mempelajari agama dalam berbagai tingkatan yang ada. Dimulai dari tingkat Whusto yang dipimpin oleh KH. Hatim,

tingkat Ulya, hingga Ma'had Ali yang dipimpin oleh KH.Abdus Syukur.

Setelah merampungkan pengembaraannya dalam mencari ilmu, beliau sadar bahwa sudah waktunya untuk mengamalkan ilmu yang ada ke masyarakat dan ummat. Akan tetapi, alih-alih kembali ke kampung halamannya di Banjarmasin, beliau justru memilih Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah sebagai tujuan dakwahnya. Di tempat ini, beliau mendirikan dan membina majlis taklim Raudhatul Ulum. Selain itu, beliau juga aktif di beberapa organisasi kemasyarakatan, seperti sebagai Ketua Umum MUI Kecamatan Pantai Lunci, Ketua Umum MWC NU Kecamatan Pantai Lunci, Ketua Umum BKPRMI Kecamatan Pantai Lunci, dan Sebagai Ketua Umum MDI Kecamatan Pantai Lunci. Saat ini beliau tinggal di Jl. Pemuda RT 06 desa Sungai Cabang Barat kecamatan Pantai Lunci, Sukamara.

## **9. Muhammad Mukhlis**

Muhammad Mukhlis lahir di Sungai Cabang Barat, pada 4 April 1981. Beliau pernah menempuh pendidikan di pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih, dan pondok pesantren Darus Salam Martapura. Di masyarakat, beliau aktif dalam pembinaan masyarakat dengan memimpin majlis taklim. Majlis taklim yang beliau pimpin yaitu majlis taklim Nurul Bahri. Beliau juga aktif di organisasi masyarakat sebagai wakil ketua NU kecamatan Pantai Lunci. Alamat rumah beliau saat ini adalah di RT 03 desa Sungai Tabuk kecamatan Pantai Lunci.

## **10. M.Hamdi (Alm)**

Beliau lahir di Paringin 20 Juli 1973. Beliau pernah mondok di pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih. Semasa hidupnya, sosok yang tinggal di Jl Diponegoro RT 08 desa Sei Cabang Barat kecamatan Pantai Lunci ini aktif sebagai dai dan Ulama.

## 11. Biografi Ustadz Imam Lutfiudin

Ustadz Imam Lutfiudin lahir di Jember 6 Juni 1973. Sedari kecil, beliau sudah terbiasa disajikan dengan pengajaran dan pendidikan bernuansa keislaman. Pun begitu hingga masa remajanya, beliau tumbuh dan berkembang di pesantren. Dalam riwayat pendidikannya, beliau pernah ‘nyantri’ di pondok pesantren Bustanul Ulum Jember, pondok pesantren Darul Istiqamah Trenggalek, dan pondok pesantren Darunnajah Tulung Agung.

Setelah merasa cukup dengan ilmu agama yang dimiliki, beliau merantau ke Pulau Kalimantan dan menjadikan Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah sebagai tujuannya. Di tempat ini, beliau berdakwah dan membina majlis taklim, yakni majlis taklim Subulussalam desa Natai Kondang. Selain itu, juga aktif di organisasi kemasyarakatan. Organisasi masyarakat yang beliau geluti diantaranya, sebagai Ketua IMUI Kecamatan Permata Kecubung, Rois Syuriah MWC NU Kecamatan Permata Kecubung, Dan Penasehat DMI Kecamatan Permata Kecubung. Saat ini, beliau tinggal di desa Natai Kondang, kecamatan Permata Kecubung, Sukamara.

## 12. Ustadz A Dimiyati, S.Pd.I (Alm)

Ustadz A Dimiyati, S.Pd.I (Alm) lahir di Rembang 29 Januari 1982. Riwayat Pendidikan yang pernah beliau tempuh dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Hidayatul Muftadi`in Pragen, lalu ke jenjang Madrasah Tsawaniyah (MTS) Hidayatul Muftadi`in Pragen, kemudian di jenjang Madrasah Aliyah (MA) Nahdlatul Ulama Lasem, lalu berlanjut ke jenjang kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan juga pondok pesantren Al-Mas`udi Lasem.

Majlis taklim yang beliau ampu yaitu majlis taklim Babussalam desa Ajang. Beliau juga aktif dan menjabat di beberapa organisasi masyarakat yaitu sebagai sekretaris umum MUI kecamatan Permata Kecubung, wakil ketua MWC NU kecamatan Permata Kecubung, dan ketua umum BKPRMI kecamatan permata kecubung. Sosok yang

rumahnya berada di desa Ajang kecamatan Permata Kecubung, Sukamara ini meninggal di usia muda, tepatnya di usia 39 tahun pada 22 Januari 2021 di Sukamara.

## **BIOGRAFI TOKOH ULAMA DI KABUPATEN MURUNG RAYA**

### **1. Drs. H. Karsihadi**

Beliau lahir di Muara Tupuh pada 6 Januari 1968. Selepas menempuh pendidikan dasar di kediamannya, tepatnya Sekolah Dasar Negeri (SDN) Muara Tupuh, beliau melanjutkan lagi ke Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Muara Laung. Dengan kondisi fasilitas pendidikan yang masih minim di daerah kediamannya pada masa itu, beliau memutuskan untuk merantau ke kota Kabupaten Murung Raya, yaitu kota Puruk Cahu dan beliaupun masuk ke Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Puruk Cahu. Selanjutnya, untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, beliau kembali berhijrah ke tempat yang lebih jauh yaitu Banjarmasin untuk mengambil program sarjana di FKIP UNISKA Banjarmasin.

Mendapatkan kesempatan untuk tinggal dan berkuliah di Banjarmasin, tidak membuat beliau merasa puas dengan hanya menggali ilmu di bangku perkuliahan saja. Beliau tidak mau menyia-nyaiakan kesempatan tersebut dengan hanya mencari ijazah semata. Ibarat sekali mendayung, dua tiga pulau terlampaui, itulah motto yang beliau usung. Sehingga, di sela-sela waktunya beliau tidak lupa untuk mendalami ilmu agama Islam secara *door to door* kepada para guru dan ulama setempat. Diantara guru yang pernah beliau datangi adalah K.H Abdul Muis, dengan kitab kajiannya Shahih Al Bukhari. Beliau juga berguru pada ustadz Haji Rafii Hamah di LPDKDP (ilmu Dakwah), Ustadz Haji Abdullah S.Miai untuk mengaji Kitab al-Hikam dan Drs K.H Adhani Iskandar di Sabilal Muhtadin.

Seusai menyelesaikan studi dan menyabet gelar Sarjana, beliau kembali ke tanah kelahirannya di daerah Puruk Cahu untuk membangun dan membina kampong halaman tercinta. Disini,

beliau mendirikan dan membina masyarakat serta menyebarkan Islam dengan mendirikan Majelis Taklim. Diantara maklis taklim yang beliau pimpin hingga saat ini adalah Majelis taklim At-Takwa, Majelis taklim Al-Jihad, Majelis taklim Nurbaitullah, Majelis taklim Haqqul Yaqin, Majelis taklim Al-Firdaus, Majelis taklim Al-Manar, Majelis taklim Al-Istiqlah, Dan Majelis taklim Mangkahui. Selain membina majlis taklim, beliau juga aktif di organisasi kemasyarakatan Islam, seperti Ketua Majelis Muslim Kalimantan Selatan tahun 1989-1994, Pengurus Daerah Muhammadiyah Murung Raya, pengurus DMI Murung Raya, Yayasan al-Munawarah, dan Ketua Umum MUI Murung Raya tahun 2021-2025.

## **2. H. Mislan Abrory (Almarhum)**

H. Mislan Abrory lahir di Ponorogo pada tanggal 16 Juni 1958. Di tanah kelahirannya, beliau menjalani masa-masa muda sembari mengisi harinya dengan belajar. Pendidikan dasar beliau tempuh dengan bersekolah di Sekolah Dasar Negeri (SDN) di daerahnya, lalu melanjutkan lagi di Madrasah Tsawaniyyah (MTs) di Pesantren Wali Songo. Setelah MTs, beliau kembali melanjutkan pendidikan hingga menyelesaikan sekolah di Madrasah Aliyah (MA). Seiring perjalanan hidup, rupanya takdir membawa beliau untuk berhijrah ke Wilayah Kalimantan Tengah, tepatnya Kabupaten Murung Raya. Di wilayah baru ini beliau kemudian menetap di Jl. Jenderal Sudirman RT 04, kelurahan Beriwit.

Di tempat yang baru ini, beliau dengan gigih menegakkan panji Islam dengan mengabdikan dirinya di Pondok Pesantren. Pesantren yang beliau bina antara lain adalah Yayasan Al-Falah I dan Yayasan Al-Falah II. Tidak ketinggalan pula, beliau juga memimpin dan membina majlis taklim, yaitu Majelis Taklim Al-Munawarah. Disamping membina ummat lewat pengajaran, beliau juga aktif di beberapa organisasi kemasyarakatan Islam, seperti Pengurus Daerah Muhammadiyah Murung Raya, Pengurus Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid

Indonesia (BKPRMI), Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tahun (2015-2020) Murung Raya dan Pengurus Dewan Masjid Indonesia(DMI) Murung Raya. Meskipun beliau sudah wafat, namun gaya dan sifat beliau masih dikenang sampai sekarang.

### **3. H. Marzuki Rahman, S.Ag, M.Pd.I**

Beliau lahir di Batola pada tanggal 12 Maret 1969. Terkait pendidikan, beliau menempuh pendidikan formal dasar di Madrasah Ibtidaiyah (MIS) Irsyadus Salam. Kemudian, beliau melanjutkan ke Madrasah Tsawaniyyah Negeri (MTsN) Muara Anjir.

Selepas menyelesaikan studi di tingkat menengah, beliau bertolak ke seberang pulau untuk menempuh pendidikan di MAPK Jember, lalu ke pondok pesantren As-Shidiqiyah Jember, Jawa Timur. Sukses menuntaskan studinya di pesantren di wilayah Jawa Timur, beliau tertantang untuk menempuh studi lanjut di daerah yang berbeda, yaitu Semarang. Di Kota ini, beliau mengambil program Strata (S1) hingga sampai Strata 2 (S2) hingga selesai. Sembari berkuliah di perguruan Tinggi, beliau juga “nyantri” di pondok pesantren Raudhatul Thalibin, Semarang.

Setelah dirasa cukup dalam mengantongi ilmu serta ijazah, beliau kembali ke Kalimantan Tengah. Akan tetapi, bukannya kembali ke tanah kelahirannya di Batola, beliau justru lebih memilih untuk menetap di wilayah Murung Raya guna mengabdikan dan mengajarkan Islam. Sosok yang saat ini bertempat tinggal di Jl. Bondang 3, Kelurahan Beriwit, ini Puruk Cahu aktif mengajar di pondok pesantren Karya Pembangunan 1 dan 2. Selain itu juga aktif sebagai pengurus LPTQ kabupaten Murung Raya dan pengurus yayasan pendidikan islam Karya Pembangunan.

#### **4. H. Amir Hasan, Lc.**

Beliau lahir didesa Sei Telan Muara pada tanggal 1 Juni 1973. Terkait pendidikan, beliau menempuh pendidikan formal dasar di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) selama 6 tahun. Kemudian, beliau melanjutkan pendidikannya ke Pesantren Al-Falah, Banjarbaru. Di tempat ini beliau menempuh pendidikan Madrasah Tsawaniyyah (MTs) atau tingkat Wustha dan Madrasah Aliyah (MA) atau tingkat Ulya (Banjarbaru) dan berhasil menuntaskannya dalam jangka waktu enam tahun.

Sukses menuntaskan studinya di pesantren, beliau tertantang untuk menempuh studi lanjut ke luar negeri dan memilih Ma`had Al-Azhar Kairo sebagai tujuan belajarnya. Beliau menyelesaikan studi di tempat ini selama tiga tahun (1992-1995). Merasa belum puas dengan ilmu yang dimiliki, beliau kembali menempuh pendidikan dengan berkuliah ke Fakultas Bahasa Arab Universitas Al-Azhar Kairo di Mesir selama enam tahun (1995-2001).

Pasca kembali ke kampung halaman, beliau konsisten menyebarkan Islam dengan mengisi berbagai pengajian di masyarakat. Salah satu wujud dari konsistensi beliau dalam membangun dan membina ummat Islam adalah dengan mendiirikan dan membina Pondok Pesantren Modern Al-Hijrah. Di daerah tempat beliau tinggal, tepatnya Jl. Puruk Batu Bondang III, Kelurahan Beriwit, Puruk Cahu yang tidak berjauhan dengan pesantren yang beliau pimpin inilah beliau mengajarkan Islam di masyarakat, tidak hanya lewat pesantren, melainkan juga majlis taklim. Diantara majlis taklim yang beliau bina adalah Majlis Taklim Masjid At-Takwa, Majlis Taklim Masjid Agung, Majlis Taklim Masjid Al-Jihad, Majlis Taklim Masjid Nurul Islam, Majlis Taklim Masjid Mubarakah, dan Majlis Taklim Masjid Haqqul Yaqin. Saat ini beliau juga aktif di berbagai organisasi keislaman. Diantara organisasi keislaman yang pernah beliau geluti adalah Rois Syuriah PC NU Murung Raya, sebagai wakil ketua MUI Murung Raya 2020-2025, dan pengurus DMI Murung Raya.



## 5. Muhammad Muhajir

Muhammad Muhajir lahir di Muara Babuat 25 Mei 1984. Terkait riwayat pendidikan, beliau merupakan sosok yang konsisten dalam mencari ilmu agama dari pesantren ke pesantren. Dimulai dari menuntut ilmu di pondok pesantren Karya Pembangunan. Kemudian, beliau merantau ke kota Marabahan untuk menambah ilmu dan melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Al-Mujahidin, Marabahan. Setelah itu, beliau kembali melanjutkan pendidikannya di daerah berbeda, yakni pondok pesantren Yasin Muara Teweh. Merasa masih kurang dengan ilmu agama yang dimiliki, beliau meneruskan pengembaraan keimuannya ke pondok pesantren Yasin Banjar Baru, dan terakhir beliau menempuh pendidikan di pondok pesantren Madrasatul Qur`an Surabaya.

Dalam kesehariannya, beliau mengajarkan beragam ilmu agama yang telah didapatkan di pondok pesantren Al-Mubarakah, Puruk Cahu. Disamping mengajar, beliau juga mendirikan dan membina majlis taklim, yakni Majlis Taklim Al-Munawarah Desa Mangkahui, Majlis taklim Al-Firdaus Kelurahan Puruk Cahu, Majlis Al-Mu`Minun Desa Muara Sumpoi, dan Majlis taklim Baiturrahman Desa Dirung Lingkin. Selain itu, sosok yang berdomisili di Jl. Ais Nasution, kelurahan Beriwit, Puruk Cahu juga aktif di organisasi kemasyarakatan. Organisasi ke masyarakatan yang beliau geluti sekarang ini diantaranya sebagai Pengurus MUI kabupaten Murung Raya, Pengurus PC NU Kabupaten Murung Raya, KBRA Puruk Cahu, dan LDNU Murung Raya.

## 6. H. Tarmiji Adidi (Almarhum)

H. Tarmiji Adidi lahir di Sungai Tabuk 2 Oktober 1953. Alamat rumah beliau berada di Jl. Temanggung Silam RT 02 RW 04, kelurahan Beriwit, Puruk Cahu. Riwayat pendidikan beliau dimulai dari pendidikan dasar, kemudian dilanjutkan ke Madrasah Tsyanaawiyah (MTS) dan berlanjut lagi ke Madrasah Aliyah (MA).

Selepas lulus dari MA, beliau tidak merasa puas dengan ilmu yang ada dan kembali menempuh pendidikan dengan berkuliah di Tarbiyah atau Keguruan. Semasa hidup beliau aktif di berbagai organisasi keislaman. Organisasi masyarakat Islam yang beliau geluti antara lain sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Murung Raya tahun (2004-2014) dan PC.NU kabupaten Murung Raya.

## **7. Moh.Ta`abbud Ema**

Beliau lahir di Lamongan pada tanggal 18 Agustus 1961. Sosok yang bertempat tinggal di Jl. Ahmad Yani nomor 70 RT 02 RW 03 Kelurahan Beriwit, Puruk Cahu ini aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan Islam. Hingga saat ini, beliau aktif sebagai Pengurus Daerah Muhammadiyah Murung Raya, pengurus MUI Murung Raya, Pengurus Dewan Masjid Indonesia Murung Raya.

Terkait dengan riwayat pendidikan dimulai dari masuk di Sekolah Dasar Negeri (SDN) pada tahun 1974, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsawaniyah (MTS), kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah (MA) pondok pesantren pada tahun 1980, dan melanjutkan perkuliahan di IAIN Fakultas Ushuluddin.

## **8. H. Muhammad Aini, S.Pd.I**

Beliau lahir di Simpur pada tanggal 13 April 1964. Pendidikan formalnya diawali dengan menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) di daerah kediamannya dan lulus pada tahun 1977. Setelah itu beliau melanjutkan lagi di Sekolah menengah Pertama (SMP) dan lulus pada tahun 1981. Selesai menuntaskan studinya di sekolah menengah tingkat atas pada tahun 1985, beliau melanjutkan ke pendidikan perkuliahan guru PAI. Di tahun 1995, beliau kembali berkuliah dengan mengambil program Diploma 2 (D-II) PAI. Kemudian kembali menempuh pendidikan Sekolah Tinggi

Agama Islam (STAI) PAI di tahun 2003 dan terakhir di Pendidikan Guru Agama (PGA).

Sosok yang berdomisili di Jl. Veteran RT 10, kelurahan Muara Laung ini aktif dalam kegiatan organisasi keislaman. Organisasi kemasyarakatan Islam yang pernah beliau geluti yaitu menjadi Ketua MUI kecamatan Laung Tuhup.

## **9. Sampurna Irawan**

Sampurna Irawan lahir di Puruk Cahu pada tanggal 5 Mei 1967. Alamat rumah beliau berada di Jl. Datar Kayu Duhung desa Dirung Lingkin, Kecamatan Tanah Siang Selatan, Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya. Terkait riwayat pendidikan yang beliau tempuh dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) Puruk Cahu, kemudian melanjutkan lagi di Madrasah Tsawaniyyah (MTS) tahun 1986, dan Menempuh pendidikan lanjut lagi di tingkat Madrasah Aliyah (MA) tahun 1989.

Majlis taklim yang beliau ampu diantaranya Majlis taklim Asrarul Muhibbin Dirung Lingkin, Majlis taklim Asrarul Muhibbin Desa Mangkahui, Dan Majlis taklim Kelurahan Puruk Cahu. Adapun Organisasi kemasyarakatan Islam yang beliau ikuti sekarang diantaranya pernah menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) di tingkat kecamatan yaitu Kecamatan Tanah Siang Selatan, LASQI kecamatan Tanah Siang Selatan, dan PC NU.

## **10. Ahmad Zaini**

Beliau lahir di Lihung pada tanggal 17 Mei 1966. Riwayat pendidikan yang beliau tempuh di mulai dengan memasuki Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) dan lulus pada tahun 1982. Kemudian melanjutkan pendidikan formalnya di Madrasah Tsawaniyyah (MTS) dan lulus pada tahun 1985. Selanjutnya beliau mengenyam pendidikan di Madrasah aliyah (MA) dan berhasil

menyelesaikan tepat waktu di tahun 1988.

Ahmad Zaini, yang saat ini tinggal dan menetap di Jl. Merdeka RT 1 RW 1 Nomor 49 kelurahan Beriwit Puruk Cahu merupakan seorang penyuluh keagamaan non PNS. Disamping pekerjaannya sebagai penyuluh, beliau aktif diberbagai organisasi keagamaam Islam dan sekarang sedang mengampu jabatan di beberapa organisasi tersebut. Organisasi yang beliau geluti diantaranya sebagai pengurus PC NU dan pengurus MUI. Sementara itu, beliau juga membina majlis taklim, yakni Majlis Taklim Al-Huda dan Majlis Taklim Tadzkiraoh.

### **11. H. Ismail Sunny, S.Pd.I**

H. Ismail Sunny, S.Pd.I lahir di Pekalongan 15 Mei 1965. Semasa kecil hingga remaja, beliau sudah mendapatkan dasar-dasar ilmu keislaman. Di daerah asalnya, yakni Pekalongan beliau memulai pengembaraan keilmuannya. Diawali dengan mengenyam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pekalongan, lalu berlanjut ke Madrasah Tsawaniyyah Negeri (MTsN) dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang juga ada di Pekalongan. Kemudian, beliau kembali melanjutkan pendidikannya ke bangku kuliah untuk mendapatkan gelar Sarjana di program Strata satu (S1) PAI PGMI.

Selepas menyelesaikan stusi di program sarjana, beliau merantau ke Kalimantan yakni di daerah Puruk Caju. Di daerah perantauannya ini, beliau mengabdikan diri sebagai pengasuh di Pondok Pesantren karya Pembangunan, yang di dalamnya terdapat berbagai tingkatan pendidikan keislaman, yaitu tingkatan ula, wustha dan ulya.

Selain mengajar sekaligus menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Karya Pembangunan , dan beliau menjadi guru atau pengampu majlis taklim At-Takwa. Sosok yang berdomisili di Jl. Puruk Batu Bondang III kelurahan Beriwit, Puruk Cahu ini juga aktif

## **INVENTARISASI TOKOH ULAMA SE-KALIMANTAN TENGAH**

di organisasi kemasyarakatan. Organisasi kemasyarakatan yang beliau geluti yaitu sebagai pengurus MUI kabupaten Murung Raya, dan pengurus PC NU Murung Raya.

# **BIOGRAFI TOKOH ULAMA DI KABUPATEN KATINGAN**

## **1. Guru H. Ahmad Mahjumi**

H. Ahmad Mahjumi, atau yang dikenal di masyarakat dengan Guru Mahjumi lahir di kota Banjarmasin, tepatnya di daerah Kelayan gang Gembira pada 13 Agustus tahun 1961 M. Dari Sang Ayah berasal dari Amuntai dan ibunya berasal dari Nagara, beliau tumbuh dan berkembang bersama ketiga saudaranya. Sebagaimana pemuda lainnya, setelah sampai pada masanya beliau berkeluarga dan dikaruniari empat orang anak.

Terkait dengan pendidikan, beliau memulai pendidikan dasar Madrasah Ibtidaiyyah (MI) di daerah kediamannya, dan kemudian melanjutkan ke jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs). Selepas menyelesaikan studinya di pendidikan menengah, beliau memutuskan untuk melanjutkan pendidikan tingkat atasnya di Madrasah Aliyah (MA Pondok Pesantren Al-Falah, Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Seusai menuntut ilmu umum dan agama di pesantren, beliau memutuskan untuk menularkan ilmu yang didapatkan dengan menjadi salah satu tenaga pengajar di Pondok Pesantren Nurul Jannah, Kelayan B Ujung sembari berdakwah di daerah Banjarmasin. Pada tahun 1993-1994 beliau berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus mengambil berkat. Kemudian di tahun 2005-2006 beliau mendapat amanah menjadi petugas haji (Tim Pelayanan Ibadah Haji) di Banjarmasin.

Seiring perjalanannya, beliau hijrah ke Kalimantan Tengah, tepatnya ke wilayah Katingan. Di tempat yang baru ini, beliau mulai membina mesyarakat dengan mengisi berbagai pengajian. Pada awalnya, majelis ta'lim yang beliau bina tidak memiliki nama khusus karna beliau mengisi dari rumah-ke rumah, pasar ke pasar,

kelompok ke kelompok yang rutin dilaksanakan seminggu sekali. Sekarang beliau mengisi pengajian tetap di Majelis Ta'lim Adz-zikro wa sholawat Darul Falah.

Selain aktif dalam menyebarkan Islam dalam pengajiannya, beliau juga mengabdikan di masyarakat dengan turut berkecimpung dalam beberapa kegiatan organisasi kemasyarakatan yaitu sebagai MUI selama tiga periode, Suriah NU selama dua periode, BASNAS selama dua periode. Tidak ketinggalan, beliau juga mendirikan TK Rhaudathul Athfal yang dikelola oleh anak beliau.

## **BIOGRAFI TOKOH ULAMA DI KABUPATEN PULANG PISAU**

### **1. Ust. H. Suriyadi, S.Pd.I, MM,**

Beliau merupakan salah satu tokoh Ulama yang berasal dari Kabupaten Pulang Pisau, tepatnya berdomisili di Jl. Trans Kalimantan Rt. 3 Anjir Pulang Pisau Kec. Kahayan Hilir Kab. Pulang Pisau.

Beliau, merupakan sosok yang sangat memperhatikan aspek pendidikan. Hal ini bisa terlihat dari perjalanan keilmuannya, dimulai dengan menempuh pendidikan di SDN Kandangan Kota 8, kemudian melanjutkan tingkat menengahnya di SMPN Karang Jawa. Selepas itu, beliau mulai tertarik untuk mendalami keilmuan Islam dan memutuskan untuk melanjutkan sekolahnya di Pondok Pesantren Darul Ulum. Di tempat ini, beliau fokus mendalami beragam ilmu-ilmu keislaman selama enam tahun. Lulus dari pesantren, beliau memutuskan untuk melanjutkan jenjang S1 di STAI Kuala Kapuas. Bergelar Sarjana, rupanya tidak membuat seorang Suriyadi muda merasa puas dengan ilmu yang dimiliki. Karena itulah, beliau kemudian kembali “bersekolah” dengan menempuh program S2 Panca Setia di Banjarmasin.

Sebagai wujud pengamalan dari ilmu yang telah beliau dapatkan di “bangku sekolah”, beliau tidak melupakan pengabdian kepada masyarakat. Salah satunya adalah mendirikan sekaligus membina Majelis Ta'lim Al Ikhlas dan Majelis Ta'lim Jundullah. Disamping itu, beliau juga turut aktif dalam organisasi keislaman. Antara lain menjabat sebagai Ketua Umum di Majelis Ulama Indonesia (MUI), Rois Syuriah NU, Ketua Umum pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Ketua LPTQ, dan Ketua Umum Masjid Al-Ikhlas.



## 2. Drs. H. Khairil Anwar

Beliau lahir di Awang Latuk, pada tanggal 7 Februari 1957. Sedari kecil, beliau sudah terbiasa dengan pendidikan, dimulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga atas. Selanjutnya, pendidikan tinggi ditempuh dengan mengenyam pendidikan S1 di IAIN Sunan Kalijaga. Tokoh yang bertempat tinggal di Jl. Pemda. Gg Al Gufron /Berlin AS RT 03 Pulang Pisau ini merupakan sosok yang aktif di masyarakat dalam pembinaan keislaman. Dengan mengemban status sebagai Pembina Yayasan Ponpes Hidayatullah Bahaur serta Majelis Ta'lim Ansor Pulang Pisau, beliau secara gamblang membuktikan kiprahnya di masyarakat. Tidak hanya itu, beliau juga turut aktif dalam Organisasi keislaman seperti Komisi Fatwa di MUI, Anggota LPTQ, dan Ketua BAZNAS

## 3. Ust. H. Zainal Aqli

Beliau lahir di Teluk Masjid, pada 10 April 1970. Sedari kecil, beliau sudah mendapatkan perhatian dalam hal pendidikan. Diawali dengan bersekolah di SD Negeri di daerah dekat tempat tinggalnya, kemudian selepas menamatkan pendidikan dasar hatinya tergerak untuk menimba ilmu agama, sehingga beliau memutuskan untuk meneruskan pendidikannya di pesantren. Karena itulah, masa remajanya dihabiskan dengan “nyantri” dan “sekolah” di Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren Al-Falah, Banjarbaru.

Sebagai seorang “jebolan” pondok pesantren, sosok yang bertempat tinggal di Jl. HM. Sanusi, Cukai, Kahayan Hilir ini kemudian tidak asing dengan hal-hal terkait pembinaan keislaman seperti Mendirikan Majelis Ta'lim. Diantara Majelis Taklim yang beliau dirikan dan beliau bina adalah Majelis Taklim Al-Hidayah Nurul Iman, Darul Aman, Al Iman, Hidayah dan Majelis Ta'lim Marina Assalam Komplek Sekda. Disamping giat membina majelis taklim, beliau juga turut aktif dalam Organisasi keislaman seperti di pengurus Nahdlatul Ulama dan Majelis Ulama Indonesia.

#### **4. Ust. HM. Yusuf Albani**

Beliau lahir di Amuntai, pada 18 Agustus 1948. Lahir dan besar di Kalimantan Selatan, rupanya perjalanan kehidupan menggiring beliau untuk mengabdikan dan berkiprah di wilayah dengan Provinsi berbeda, yakni di Pulang Pisau Kalimantan Tengah. Tokoh yang bertempat tinggal di Jl. Nurul Iman, no. 69, Pulang Pisau ini aktif dalam merintis dan membina Yayasan Pendidikan Islam Nurul Iman Pulang Pisau. Selain itu semasa hidupnya beliau juga turut aktif dalam organisasi keislaman di Kab. Pulang Pisau yaitu sebagai Ketua PC NU Kab. Pulang Pisau pada tahun 2004-2009. Beliau wafat di kediamannya, 27 Juli 2009 pada usia 61 tahun.

#### **5. Guru H. Mardiansyah**

Beliau lahir di Bahaur, pada tanggal 5 Mei 1964. Sebagaimana anak-anak lainnya, beliau juga mengenyam bangku sekolah hingga tingkat atas, yakni Madrasah Aliyah (MA). Semasa hidupnya, tokoh yang bertempat tinggal di Sei Pal Dalam RT. 09 Desa Bahaur Hilir ini aktif dalam pembinaan keislaman, yaitu sebagai Pendiri dan Pengasuh Majelis Ta'lim Abnau Khalidiyyah. Selain itu juga beliau merupakan salah satu pengurus organisasi keislaman di Komisi Fatwa MUI dan NU Kec. Kahayan Kuala. Beliau wafat di Bahaur, 3 Juni 2021 pada usia 57 tahun.

#### **6. Guru Muhammad Dasuqi**

Beliau lahir di Maluku, pada tanggal 26 Nopember 1980. Saat ini, beliau berdomisili di Desa Bahaur Tengah RT. 02. Terkait pendidikan, beliau merupakan lulusan dari Madrasah Aliyah (MA). Di masyarakat, beliau aktif dalam pembinaan keislaman melalui Pondok Pesantren yang beliau dirikan, yakni Pondok Pesantren Syekh Abdussamad Al Banjari, Bahaur. Selain berkiprah dalam pembinaan masyarakat dalam bentuk lembaga pendidikan, beliau

juga aktif dalam Organisasi keislaman yaitu di Komisi Fatwa dan Hukum MUI dan juga NU Kec. Kahayan Kuala.

## **7. Guru H. Abdurrahman**

Beliau lahir di Anjir Pasar, pada tanggal 7 September 1974. Saat ini beliau tinggal di Desa Bahaur Hiir RT. 01. Dalam riwayat pendidikan formalnya beliau merupakan lulusan Madrasah Aliyah (MA). Sebagai wujud pengamalan atas ilmu yang telah beliau dapatkan, beliau mengambil peran aktif dalam pembinaan keislaman sebagai Ketua di Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah, Bahaur. Tidak cukup disana, beliau juga aktif dalam Organisasi keislaman yaitu sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia dan NU di Kecamatan Kahayan Kuala Priode 2019-2023.

## **8. Guru Muhammad Adenan**

Guru Adenan, begitulah sapaan akrabnya lahir, di Sei Pasanan pada 10 Nopember 1946. Semenjak kelahirannya, masa tumbuh kembang hingga saat ini beliau konsisten untuk tetap tinggal di daerah asalnya, yakni di Sei Pasanan RT. 03 Desa Papuyu. Keteguhan beliau untuk menetap di tanah kelahirannya ini tentunya bukan tanpa alasan. Selepas menyelesaikan studinya di Madrasah Aliyah (MA) beliau aktif dalam pembinaan keislaman melalui Pondok Pesantren Pusaka Ibnu Umar.

## **9. Guru H.M. Zarkasi**

Beliau lahir di Sei Pudak, pada 01 Juli 1943. Tokoh ulama ini berdomisili di Sei Pudak RT. 03 Desa Papuyu III. Terkait pendidikan formal, beliau merupakan lulusan Madrasah Aliyah (MA). Saat ini beliau aktif dalam pembinaan keislaman di masyarakat melalui Majelis Ta'lim Darul Ulum yang beliau dirikan.

#### **10. H. Mahpud, S. Pd. I, M. H,**

Beliau lahir di Kotawaringin Timur, pada tanggal 21 Januari 1974. Selepas menyelesaikan pendidikan dasar di daerah asalnya, beliau berhijrah ke Kalimantan Selatan guna menimba ilmu. Beliau memutuskan untuk nyantri di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Banjarmasin dan melanjutkan studi di perguruan tinggi S1 dan S2 Hukum Keluarga di IAIN Antasari Banjarmasin.

Setelah dirasa cukup dalam mencari ilmu di “negeri orang”, beliau kembali ke wilayah Kalimantan Tengah dan mendapat amanah untuk mengabdikan di wilayah Pulang Pisau. Di masyarakat, beliau aktif dalam pembinaan keislaman melalui Majelis Ta'lim yang beliau dirikan dan beliau bina, yakni Majelis Ta'lim di lingkungan KUA Kahayan Hilir. Sementara di organisasi keislaman beliau aktif di Komisi Pengkajian dan Penelitian MUI Pulang Pisau. Hingga saat ini beliau tinggal di Jl. WAD Duha Komplek Perum. Depag Pulang Pisau.

#### **11. Najmuddin S.Ag, M.H.**

Beliau lahir di Bahaur Hilir, pada tanggal 16 September 1975. Sosok yang sekarang berdomisil di Jl. Lintas Kalimantan Desa Mentaren I RT. 6 Pulang Pisau ini pernah menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, yang kemudian dilanjutkan di jenjang S1 dan S2. Terkait kegiatan di masyarakat, beliau aktif dalam pembinaan keislaman melalui pengajian rutin yang dilakukan melalui Masjid Ahmad Dahlan Pulpis. Selain itu juga beliau aktif dalam Organisasi keislaman, yaitu Ketua Bidang Tarjih Muhammadiyah.

#### **12. H.Abdul Wahab Khasbullah**

Beliau lahir di Lamongan pada tanggal 7 Mei 1973. Semasa kecil hingga remaja, beliau sudah mendapatkan dasar-dasar ilmu keislaman. Tidak ketinggalan, beliau juga pernah menempuh

pendidikan di Pondok Pesantren. Pengaruh didikan pesantren inilah yang akhirnya tertanam ke dalam jiwa beliau, sehingga setelah dewasa beliau menjadi sosok yang aktif dalam pembinaan keislaman masyarakat melalui Pondok Pesantren. Di daerah perantauannya, tepatnya di Desa Wono Agung Kec. Maluku. beliau mendirikan serta memimpin Pondok Pesantren Al Falahiyah.

### **13. Ust. Sajidi**

Ust. Sajidi lahir di Banyuwangi, 1 Januari 1970. Perjalanan kehidupan selanjutnya menggiring beliau untuk berpindah ke Kalimantan. Selepas menyelesaikan studi dari tingkat dasar hingga menengah atas, beliau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, yakni program S1 di Kapuas. Selanjutnya, beliau melanjutkan ke jenjang S2, tidak hanya di satu tempat melainkan di dua tempat yakni S2 di Universitas Islam Kalimantan, dan selanjutnya S2 Universitas Doktor Sutomo (Unitomo). Beliau aktif dalam pembinaan keislaman melalui Ketua Yayasan di Pesantren Assafiyah, Majelis Ta'lim Handil Balimau, Majelis Ta'lim di Langgar At Taqwa, Majelis Ta'lim di Mantaren. Selain itu, beliau juga tercatat aktif dalam Organisasi keislaman masyarakat yaitu di Komisi Ukhuwah Islamiyah di MUI Kabupaten. Saat ini, beliau tinggal di Jl. H.M. Sanusi RT.07 Bereng.

## **BIOGRAFI TOKOH ULAMA DI KABUPATEN BARITO UTARA**

### **1. Penghulu Iban bin Nafi bin Haji Muhammad Najib,**

Penghulu Iban, begitulah sapaan akrabnya Lahir di Kampung Manggala Kelurahan Jambu pada Tahun 1901. Beliau terlahir dari pasangan Nafi bin Haji Muhammad Najib yang berasal dari Marabahan Kalimantan Selatan dan Tayah binti Haji Ahmad yang merupakan penduduk asli Lotongtour, Kelurahan Jingham.

Terkait dengan riwayat pendidikan, beliau pernah menempuh Pendidikan formal di Muhammadiyah Scholl Banjarmasin. Sementara pendidikan non-formal beliau pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Selain ngaji secara resmi di salah satu lembaga pendidikan pesantren, beliau “ngaji duduk” kepada beberapa guru, antara lain KH.Zainal Ilmi Al Banjari bin KH Abdussamad Kalampaian. Beliau juga pernah menimba ilmu Tarikat Islam kepada Syech Maksum dan Syech Dr.Haji Jalaludin Rahmat.

Dalam menempuh Pendidikan baik di Pondok Pesantren ataupun di Muhammadiyah School beliau disekolahkan oleh orang tua angkat beliau, yakni Habib Ali Al Bahasym dan isterinya Sarifa Lawiyah di Banjarmasin. Setelah lulus dan pulang dari pondok Pesantren Beliau sempat mengajar di rumah adat Banjar yang dimiliki oleh Tumenggung Mangkusari. Setelah dirasa cukup dewasa, beliau pun memininang Kisrawiyah binti Haji Muhammad Haris untuk menjadikannya sebagai pendamping hidup.

Sebelum adanya Pengadilan Agama di Muara Teweh, almarhum diminta untuk menjadi Qadhi (yang dimintai pendapat dalam memutuskan persoalan agama Islam). Bahkan ketika sudah terdapat Pengadilan agama di daerah tersebut beliau masih sering dimintai pendapat serta masukannya oleh pihak Pengadilan Agama.

Dalam kesehariannya, beliau bertugas sebagai Penghulu. Seiring berjalan waktu, istilah penghulu diganti dengan P3NTR (Petugas Pencatat Nikah Talak dan Rujuk). Profesi ini beliau lakoni sampai akhir hayat beliau.

Disamping bekerja sebagaimana biasa, beliau tidak lupa pula mengisi hari-harinya dengan melakukan beragam aktivitas dakwah yaitu memberikan pengajian, bimbingan dan pendalaman ilmu agama kepada masyarakat. Selain itu, beliau juga mengajar baca tulis Al-Qur'an dan mengajar Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih dan Ilmu-ilmu agama lainnya. Pada tahun 1930 beliau mendirikan Madrasah Diniyah Islamiah Babussalam yang sekaligus dijadikan Mushalla di Juking Hara Kelurahan Jambu, Beliau mengabdikan diri di madrasah yang beliau dirikan kurang lebih selama 40 Tahun. Kemudian Pada Tahun 1939 Beliau bersama-sama masyarakat membangun Masjid Jami Darutaqwa di Kelurahan Jambu. Beliau menghembuskan nafas terakhir pada pada hari Sabtu 9 Juni 1979 M 14 Rajab 1399 H, disaat sedang mengajar anak didik beliau belajar membaca Al Qur'an. Beliau kemudian dimakamkan di Alkah Keluarga di Juking Hara RT.III Kelurahan Jambu Muara Teweh.

## **2. H. Ahmad Gazali**

Pada dasarnya, beliau merupakan penduduk asli bumi Al Banjari. Beliau lahir di Desa Pemakuan, Kecamatan Sungai Tabuk pada tahun 1954. Akan tetapi, meskipun tercatat sebagai orang asli Banjar, lebih dari separuh umur beliau dihabiskan di kota Muara Teweh.

Semasa muda beliau pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Di tempat asalnya, beliau sempat menjabat pembakal (kepala desa). Selepas menjadi Alumni Sarjana Muda (BA) Fakultas Da'wah IAIN Antasari Banjarmasin beliau mendapatkan kesempatan untuk menjadi ASN di BKKBN Muara Teweh. Terhitung sejak inilah kemudian beliau berhijrah dan berpindah ke Kabupaten

Barito Utara. Sembari bekerja dan menjalankan aktifitas dakwah di lingkungan kerjanya yang baru, beliau juga menyelesaikan S1 nya di STAI Muara Teweh Prodi PAI.

Selain dikenal sebagai sosok yang gigih dalam berdakwah menyampaikan ajaran agama, di masyarakat beliau juga aktif dalam berbagai organisasi. Salah satunya adalah Pengurus dan Ketua Umum NU Kab. Barito Utara. Beliau juga terpilih sebagai Ketum MUI selama dua periode hingga ahir hayat beliau. Beliau meninggal di Muara Teweh dengan meninggalkan seorang istri, dua anak dan dua cucu.

### **3. Rusmadi, Lc.**

Beliau lahir Amuntai pada tanggal 11 Agustus 1972. Perjalanan hidup, menggiring seorang Rusmadi kecil untuk tinggal dan menetap di Kalimantan Timur, sehingga masa kecilnya dilalui disana.

Setelah menyelesaikan serta pendidikan dasarnya di SDN 06 Balikpapan pada tahun 1986, beliau memutuskan untuk melanjutkan studinya ke pesantren di tanah Banjar guna lebih memperdalam ilmu agama. Pondok Pesantren Darussalam Martapura adalah yang selanjutnya dipilih untuk mencapai tujuan tersebut. Di tempat inilah beliau menjalani kehidupan selanjutnya dalam balutan pengajaran serta pendidikan keislaman. Beliau menyelesaikan studi di MTs Darussalam Martapura pada tahun 1989 dan MA Darussalam Martapura di tahun 1992. Selepas menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam, seorang Rusmadi muda yang haus akan ilmu keislaman mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang S1 di Fakultas Syari'ah Damascus Syria. Kesempatan ini tidak beliau sia-siakan. Beliau dengan tekun terus memperdalam ilmu di tempat ini dan berhasil menyabet gelar Lc. Pada tahun 2001.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Syria, beliau kembali ke Indonesia dan memilih Muara Teweh sebagai tempat megabdi



serta mengamalkan ilmu yang telah di dapatkan. Di tempat ini, tepatnya pada tanggal 25 Desember 2001 beliau mendirikan sebuah pesantren yang kemudian diberi nama Pondok Pesantren Yasin (Yayasan Islam Nurul Hidayah). Pesantren dengan Nomor Akte Notaris SK Menteri Kehakiman dan HAM RI No. C. 584.HT.02 Th 2004 Noor Hasanah, SH No. 449 Tgl 30 Juni 2008 dan No. 231 Tgl 25 Januari 2012 ini beralamat di Jl. Negara Km 04 Simpang Nongo Kel. Jindah Kec. Teweh Tengah Kota Muara Teweh Kab. Barito Utara. Di tempat inilah beliau tinggal sembari membina dan mengajarkan berbagai ilmu kepada para santrinya yang saat ini sudah mencapai 175 orang lebih. Salah satu pelajaran yang beliau ampu adalah Bahasa Arab, pengajaran kitab Al Kawatibul Nuriyah Ad Dunnyyah/ Junaiyah dan ilmu keislaman lainnya.

#### **4. H. Zaini Ihsan.**

Beliau lahir di Muara Teweh pada tanggal 10 Nopember 1953. Sosok yang bertempat tinggal di Jl. Mesjid RT. 02 RW. 002 Muara Teweh ini pernah mengenyam pendidikan hingga tingkat menengah atas (SLTA sederajat). Selain mengenyam pendidikan formal, beliau juga pernah menempuh pendidikan non-formal di Pesantren.

Di kesehariannya, Alumni Pondok Pesantren Darussalam ini mengajarkan berbagai ilmu keislaman di masyarakat. Beliau mengisi pengajian pada Majelis Ta'lim Masjid Jami Desa Jambu dan Masjid Jami Karengan. Selain mengajarkan al-Qur'an, beliau juga mengajarkan fiqh serta seringkali pula diminta menjadi penceramah dalam berbagai kesempatan. Semasa hidupnya beliau dikenal sebagai seorang Penghulu pada Kelurahan Jambu hingga akhir hayatnya di tahun 2017.

## **5. Pengulu H.Bahagia**

Ayahnda dari Drs.Ubaidilah (mantan Kabid Haji Kanwil Kemenag Prov Kalteng) ini lahir di tahun 1920-an. Beliau merupakan alumni Pondok Pesantren Darussalam, Martapura. Semasa hidupnya, beliau aktif sebagai dai dan Ulama. Salah satunya dengan mengajarkan AlQuran di Masjid Jamil' Muara Teweh. Dari pengajaran ini, beliau banyak menelurkan murid-murid yang handal serta kompeten yang kemudian meneruskan panji-panji syiar Islam di Muara Teweh.

## **6. H. Mahyidin (Guru Ayah)**

Beliau lahir sekitar tahun 1930-an. Semasa hidupnya, beliau pernah menjabat sebagai Ketua Pengadilan Agama Kabupaten Barito Utara. Dengan profesi ini, membawa beliau sebagai orang yang dijadikan Qadhi (yang dimintai pendapat terkait agama Islam) oleh mesyarakat Muara Teweh. Selain sebagai guru mengaji al-Qur'an, beliau juga memberikan ajaran Ilmu Tauhid dan Fiqh Munakahat di Kelurahan Melayu. Selain mengajar, beliau juga aktif di organisasi, salah satunya pernah menjadi Ketua MUI ditahun 1970-an, serta sering pula menjadi Hakim Tilawah pada setiap MTQ.

## **7. H. Raihansyah**

Beliau lahir pada tahun 1960. Sosok yang dikenal sebagai da' Muhammadiyah ini pernah mengenyam pendidikan di Muallimin Muhamammdiyah. Dalam kesehariannya beliau merupakan orang yang aktif mengisi pengajian di Masjid At.Taqwa Muara Teweh. Selain aktif sebagai Da'i Muhammadiyah beliau juga menjadi Pengurus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Barito Utara, sebagai guru di Ta'lim-ta'lim Muhammadiyah Ranting dan Cabang Muhammadiyah, serta penceramah pada pengajian ibu-ibu Aisyiah Muara Teweh.



## Daftar Pustaka

- Ahyat, Ita Syamtasyiah. 'Perkembangan Islam di Kesultanan Banjarmasin'. *SOSIOHUMANIKA* 8, no. 1 (2015). doi:10.2121/sosiohumanika.v8i1.523.
- dkk, Sosilawati, Mangapul L.Nababan, Ary Rahman Wahyudi,. *Sinkronisasi Program Dan Pembiayaan Pembangunan Jangka Pendek 2018-2020 Keterpaduan Pengembangan Kawasan Dengan Insfratuktur PUPR Pulau Kalimantan*, 2017.
- Fauziyah, Siti Rochmatul. *Peran Tokoh Agama Dalam Masyarakat Modern Menurut Anthiny Giddens*. Yogyakarta, 2014.
- Hartati, Zainab. 'Peranan Kyai Haji Ibrahim Dalam Dakwah Dan Pendidikan'. Accessed 25 February 2021. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/427>.
- Ibnu Sakdan, 421206703. 'Optimalisasi Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya'. Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017. <https://library.ar-raniry.ac.id>.
- Kalteng, Kanwil Kemenag. 'Data Tokoh Agama di kalimantan Tengah'. Kanwil Kemenag Kalteng, 2018. <https://kalteng.kemenag.go.id/kanwil/artikel/42974/Tokoh-Agama>.
- Kartini Kartono. *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- Khatimah, Khusnul. *Peran Tokoh Agama Dalam Pengembangan Sosial Agama*. Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018.
- . *Peran Tokoh Agama Dalam Pengembangan Sosial Agama Di Banyumas (studi Historis sosiologis tokoh agama Islam abad 21)*. LP2M IAIN Purwokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Purwokerto, 2015.

- Makmur, Ahdi. 'Peranan Ulama Dalam Membina Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan'. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 1 (2 June 2012). doi:10.30821/miqot.v36i1.114.
- Mihara, Susmihara. 'Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam di Nusantara'. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6, no. 1 (26 July 2018): 13–32. doi:10.24252/rihlah.v6i1.5454.
- Rahmad Fauzi S. Pd., M. Kom. 'Hubungan Pemahaman Siswa Tentang Lahir Dan Berkembangnya Agama Hindu-Budha Di Indonesia Dengan Muncul Dan Berkembangnya Kerajaan Hindu-Budha Di Indonesia Di Kelas XI SMK Negeri 3 Sibolga Oleh: Delima Sari Panggabean'. *JURNAL PENDIDIKAN IPS* 1, no. 1lg (27 December 2017): 1727–1727. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/IPS/article/view/33>.
- Ronald, R. *Tokoh Agama dalam Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Soeloso, Rosyadi, Sri Mintosih, dan. *Hikayat Banjar dan Kotaringin*. Jakarta, 1993.
- Supartini, Supartini. 'Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Masyarakat di Dusun Pucung desa Sendang Ngrayun Ponorogo'. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018.
- Syafrizal, Achmad. 'Sejarah Islam Nusantara'. *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (5 December 2015): 235–53. doi:10.19105/islamuna.v2i2.664.
- Umami, Ida. 'Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan Dan Akhlak Masyarakat Di Kota Metro Lampung'. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (31 July 2018): 259–76. doi:10.25217/jf.v3i1.220.
- Umayatun, Siti. *Kesultanan Kutaringin dan perubahan sosial politik di Pangkalanbun Kalimantan Tengah*, 2015.
- Zuhrah, Fatimah. 'Pergeseran Peran Dan Posisi Ulama Pada

Masyarakat Melayu Di Tanjung Pura Kabupaten Langkat'.  
*Hikmah: Journal of Islamic Studies* 12, no. 1 (15 June 2016): 83-  
106. doi:10.47466/hikmah.v12i1.58.

